

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA-
ANAK TERHADAP AGRESI SISWA KEPADA GURU**



Oleh:

Febi Damayanti

1125153426

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

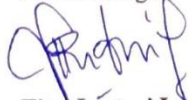
2019

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI**

“Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak terhadap Agresi Siswa kepada Guru”

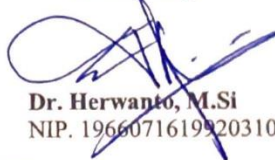
Nama Mahasiswa : Febi Damayanti
NIM : 1125153426
Program Studi : Psikologi
Tanggal Ujian : 16 Agustus 2019

Pembimbing I




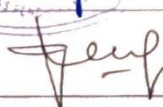



Fitri Lestari Issom, M.Si
NIP. 198005212008012008

Pembimbing II



Dr. Herwanto, M.Si
NIP. 196607161992031004

Panitia Ujian Skripsi

Nama	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M. Psi (Penanggung jawab)*		27/8 2019
Dr. Gumgum Gumelar, M. Si (Wakil Penanggung jawab)**		20/8 2019
Deasyanti, Ph.D (Ketua Penguji)***		21/8 2019
Dr. R. A. Fadhallah, S.Psi, M.Si (Anggota)****		22/8 2019
Gita Irianda Rizkyani M., M.Psi (Anggota)****		20/8 2019

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Febi Damayanti
NIM : 1125153426
Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul **“Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak terhadap Agresi Siswa kepada Guru”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2019.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 16 Agustus 2019
Yang Membuat Pernyataan


Febi Damayanti

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febi Damayanti
NIM : 1125153426
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak terhadap Agresi siswa kepada Guru”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 16 Agustus 2019

Yang menyatakan


(Febi Damayanti)



LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Be strong and courageous. Do not afraid, do not be discouraged, for the Lord your
God will be with you wherever you go
(1 Joshua 1:9)

Follow your dream like breaker
Even if it breaks down, don't ever run backwards, never
Because the dawn right before the sun rises is the darkest
Even in the far future, never forget the you of right now
Wherever you are right now, you're just taking a break
Don't give up
(BTS)

.....

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang tidak pernah
menyerah dalam mendidik, membesarkan dan mendo'akan saya selama ini,

FEBI DAMAYANTI

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA-ANAK
TERHADAP AGRESI SISWA KEPADA GURU**

Program Studi Psikologi. Fakultas Pendidikan Psikologi

Universitas Negeri Jakarta

2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru. Sampel penelitian ini adalah 360 siswa yang sedang berada di jenjang SMP, SMA, dan SMK. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan data diolah dengan menggunakan teknik analisis regresi.

Alat ukur dari penelitian ini adalah *The Aggression Questionnaire* yang telah dimodifikasi sehingga dikhususkan untuk mengukur agresi siswa kepada guru. Kemudian untuk mengukur komunikasi Interpersonal orang tua-anak menggunakan alat ukur komunikasi interpersonal.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh komunikasi interpersonal orang – tua anak terhadap agresi siswa kepada guru yang negatif sebesar 4.4%. yang bersifat negatif, yaitu semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua-anak, maka agresi siswa kepada guru akan semakin rendah dan begitu sebaliknya.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Agresi

FEBI DAMAYANTI

**THE INFLUENCE OF PARENT-CHILDREN INTERPERSONAL
COMMUNICATION ON STUDENT AGGRESSION TO THE TEACHER**

Program Studi Psikologi. Fakultas Pendidikan Psikologi

Universitas Negeri Jakarta

2019

ABSTRACT

This research was conducted to find out the influence of parent- children interpersonal communication on student aggression to the teacher. The participant of this research are 360 students from junior high school, senior high school, and vocational high school. This research used quantitative research method and the data are processed by using the regression analysis method.

The instrument of this research is “The Aggression Questionnaire” which has been modified to devoted measuring student aggression to the teacher. Then, using the interpersonal communication scale to measure parent-children interpersonal communication.

The result of this research shows that there are 4.4% of negative influence of interpersonal communication on students aggression to the teacher. It means that the more parent-children interpersonal communication happens, the more student aggression to the teacher decreases, and vice versa.

Keyword: Interpersonal communication, Aggression

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur, peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala berkat dan rahmat yang Ia berikan, peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua – Anak terhadap Agresi Siswa kepada Guru” dengan baik dan selesai tepat pada waktunya. Peneliti meyakini bahwa penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Tiada kata yang patut diucapkan selain ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta serta segenap jajaran wakil dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta
2. Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku Ketua Program Studi Psikologi
3. Ibu Fitri Lestari Issom, M.Si dan Bapak Dr. Herwanto, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, pikiran dan tenaganya dalam memberikan masukan, saran dan juga dukungan untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh jajaran Dosen Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih sebesar-besarnya atas ilmu yang telah diberikan, semoga kelak ilmu-ilmu tersebut dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan juga orang lain.
5. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Pendidikan Psikologi yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran peneliti dalam penyelesaian proses perkuliahan dan juga penyusunan skripsi ini.
6. Mama, Papa, kedua kakak, adik, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan selama pengerjaan skripsi ini. Terima kasih sudah menjadi motivasi terbesar peneliti untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

7. Hana Syasqia, Ruth Thabita, Yunita Dwi Lestari, dan Widi Juliana. Terima kasih atas segala dukungan yang kalian berikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi sehingga peneliti dapat bertahan untuk menyelesaikan seluruh proses perkuliahan, terima kasih karena selalu menjadi sahabat yang selalu ada bagi peneliti.
8. Mahes, Mei, Nanda, Muthia. Terima kasih karena selalu membantu peneliti dalam belajar dan selalu menyemangati selama proses perkuliahan. Tanpa bantuan kalian, peneliti tidak akan mampu bertahan sejauh ini.
9. Medina, Afril, Bunga, Rama, Astria. Terima kasih karena selalu ada saat peneliti membutuhkan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman Kelas C Psikologi 2015 yang telah bersama selama 4 tahun ini. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini, terima kasih atas segala pengalaman yang telah dilalui bersama.
11. Kepada BTS, tujuh orang yang telah mengajarkan bagaimana pentingnya mencintai diri sendiri. Terima kasih, segala masa yang berat dapat peneliti lewati karena mengingat perkataan kalian

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki dalam skripsi ini. Peneliti memohon maaf dan membuka diri untuk kritik dan saran yang dapat membangun supaya skripsi ini menjadi lebih baik. Pada akhirnya, semoga segala kebaikan dari segala pihak mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa, dan semoga penelitian dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Jakarta, Agustus 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN	
PANITIA SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Agresi	8
2.1.1 Pengertian Agresi	8
2.1.2 Teori Agresi	9
2.1.3 Tipe-tipe Agresi	12
2.1.4 Bentuk Agresi	12

2.1.5 Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya Agresi	13
2.1.6 Aspek-aspek Agresi	14
2.2 Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak	15
2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal	15
2.2.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal	16
2.2.3 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	17
2.2.4 Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	19
2.3 Remaja	20
2.3.1 Pengertian Remaja	20
2.3.2 Ciri-ciri Remaja	21
2.3.3 Tugas Perkembangan Remaja	23
2.4 Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua – Anak dan Agresi	24
2.5 Kerangka Berpikir	25
2.6. Hipotesis	27
2.7 Hasil Penelitian yang Relevan	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	29
3.2. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian	29
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian	29
3.2.2 Definisi Konseptual Variabel Penelitian	30
3.2.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	30
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	31
3.3.1 Populasi	31
3.3.2 Sampel	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5 Konstruksi Teoritik	33
3.5.1 Instrumen Agresi Siswa	33
3.5.2 Instrumen Komunikasi Interpersonal Orang Tua – Anak	34

3.6 Uji Coba Instrumen.....	37
3.6.1 Hasil Uji Coba Instrumen Agresi.....	38
3.6.2 Hasil Uji Coba Instrumen Komunikasi Interpersonal.....	39
3.7 Analisis Data.....	42
3.7.1 Uji Statistik.....	43
3.7.2 Uji Normalitas.....	43
3.7.3 Uji Linearitas.....	43
3.7.4 Uji Korelasi.....	43
3.7.5 Uji Analisis Regresi.....	44
3.7.6 Uji Hipotesis.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Responden/Subjek Penelitian.....	46
4.1.1. Gambaran Responden Berdasarkan Usia.....	46
4.1.2 Gambaran Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	47
4.1.3. Gambaran Responden Berdasarkan Jenjang Sekolah.....	48
4.1.4 Gambaran Responden dilihat dari dengan Siapa Responden Tinggal.....	49
4.2 Prosedur penelitian.....	50
4.2.1 Persiapan Penelitian.....	50
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian.....	52
4.3 Hasil Analisis Data Penelitian.....	53
4.3.1 Data Deskriptif Variabel Agresi.....	53
4.3.2 Data Deskriptif Variabel Komunikasi Interpersonal.....	54
4.3.3 Uji Normalitas.....	58
4.3.4 Uji Linearitas.....	58
4.3.5 Uji Korelasi.....	59
4.3.6 Uji Hipotesis.....	60
4.4 Pembahasan.....	62
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	64

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	65
5.2 Implikasi	65
5.3 Saran	66
5.3.1 Bagi Subjek Penelitian	66
5.3.2 Bagi Orang Tua	66
5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penilaian butir <i>favorable</i> dan <i>unfavorable</i>	33
Tabel 3.2 Tabel Kisi-kisi Instrumen Agresi.....	34
Tabel 3.3 Tabel Kisi-kisi Instrumen Komunikasi Interpersonal Orang Tua – Anak.....	35
Tabel 3.4 Kaidah Reliabilitas Guilford	38
Tabel 3.5 Tabel Hasil Uji Validitas Variabel Agresi	39
Tabel 3.6 Tabel Hasil Uji Validitas Variabel Komunikasi Interpersonal	40
Tabel 4.1 Tabel Data Responden Berdasarkan Usia.....	46
Tabel 4.2 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Tabel 4.3 Data Responden Berdasarkan Jenjang Sekolah	48
Tabel 4.4 Data Responden dilihat dari dengan Siapa Responden Tinggal	49
Tabel 4.5 Distribusi Deskriptif Variabel Agresi	53
Tabel 4.6 Distribusi Deskriptif Variabel Komunikasi Interpersonal	55
Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Agresi	57
Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Komunikasi Interpersonal	58
Tabel 4.9 Uji Normalitas.....	58
Tabel 4.10 Uji Linearitas	59
Tabel 4.11 Uji Korelasi.....	59
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis dengan menggunakan regresi linear Sederhana	60
Tabel 4.13 <i>Model Summary</i>	61
Tabel 4.14 Uji Persamaan Regresi.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Data Responden Berdasarkan Usia	47
Gambar 4.2 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	48
Gambar 4.3 Data Responden Berdasarkan Jenjang Sekolah	49
Gambar 4.4 Data Responden dilihat dari dengan siapa Responden Tinggal	50
Gambar 4.5 Histogram Distribusi Deskriptif Variabel Agresi	54
Gambar 4.6 Histogram Distribusi Deskriptif Variabel Komunikasi	
Interpersonal	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji Coba Instrumen	71
Lampiran 2 Hasil Uji Coba Final	75
Lampiran 3 Contoh Instrumen/Skala Penelitian	79
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian	81
Lampiran 5 Surat Keterangan	85
Lampiran 6 Surat Pernyataan Validasi Instrumen	91
Lampiran 7 Saran-saran Penguji	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat dimana anak dididik untuk memiliki pengetahuan dan karakter moral yang dibutuhkan dalam kehidupan. Proses belajar mengajar dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya di dalam ruangan kelas. Sebagai siswa, seorang anak sudah sewajarnya untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, menaati peraturan di sekolah, dan menghormati guru-gurunya, segala hal tersebut dibutuhkan dalam membentuk anak yang memiliki pengetahuan dan berkarakter yang baik, namun dalam kenyataannya masih terdapat siswa yang mengabaikan peraturan-peraturan dan tidak menghormati gurunya. Salah satu pelanggaran besar yang sedang ramai adalah kekerasan di sekolah. Menurut data KPAI di tahun 2018 jumlah kasus kekerasan di bidang pendidikan adalah 161 kasus dengan perincian kasus anak korban tawuran sebanyak 23 kasus (14.3%), kasus anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19.3%), kasus pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus (25.5%) dan kasus korban kebijakan pendidikan sebanyak 30 kasus (18.7%). (iNews.id, 2018)

Berdasarkan data yang diberikan di atas, persentase paling besar ditunjukkan oleh kasus pelaku kekerasan dan *bullying* yaitu sebesar 25.5%. Kekerasan ini menjadi kasus yang besar dan nyatanya kekerasan ini tidak hanya kepada sesama siswa, tetapi juga dilakukan oleh siswa kepada gurunya. Salah satu contohnya kasusnya adalah seorang siswa asal Sampang, Madura, Jawa Timur yang memukuli guru keseniannya karena kesal saat ditegur oleh gurunya tersebut, pelaku dan korban sempat dilerai dan korban pun sempat dibawa pulang kerumah, namun ketika sang guru dilarikan ke rumah sakit, guru tersebut koma dan kemudian nyawanya tidak dapat diselamatkan. Selain itu terdapat juga berita mengenai video yang berisi sejumlah murid SMK di Kendal, Jawa Tengah yang melakukan aksi mendorong dan menendang seorang guru

laki-laki. Video tersebut menjadi viral namun sekolah menyatakan bahwa hal tersebut adalah bentuk candaan antara murid dan gurunya. Terdapat pula kasus seorang siswa SMA di Kubu yang tidak terima karena tidak naik kelas hingga akhirnya menganiaya gurunya. Kasus lainnya juga terjadi pada seorang siswa Madrasah Darussalam yang beradu mulut dan memukul gurunya dengan kursi dikarenakan tidak terima karena ditegur main *handphone* dan *handphone* pelaku diambil. Akibat perlakuannya ini, wajah guru tersebut pun bengkak dan siswa pun dilaporkan kepada pihak berwajib. (Kumparan.com, 2018)

Kasus-kasus seperti ini menunjukkan bentuk agresi oleh para siswa yang diarahkan kepada gurunya. Agresi sendiri didefinisikan oleh Baron (dalam Putri & Abdurrohim, 2015) adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Menurut Buss (dalam Nugrahawati, 2011) agresi adalah respon yang memberikan rangsangan yang berbahaya ke organisme lain. Agresi sendiri dapat diekspresikan dalam dua bentuk yaitu *overt aggression* atau tindakan yang terlihat dan *covert aggression* atau tindakan yang tertutup. Moore dan Fine (dalam Susantyo, 2011) memandang agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu atau objek-objek lain. Menurut Sars, 1985 (dalam Susantyo, 2011) agresi merupakan setiap perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, atau adanya perasaan ingin menyakiti orang lain yang ada dalam diri seseorang, sedangkan menurut Bandura, 1973 (dalam Susantyo, 2011) agresi adalah perilaku yang dipelajari dan bukan bawaan lahir. Perilaku ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, teman sebaya dan media massa melalui modeling. Perilaku-perilaku yang dilakukan oleh para siswa tersebut masuk ke dalam kategori agresi dikarenakan mereka melakukan tindakan yang ditujukan untuk menyakiti orang lain.

Berdasarkan data dari kasus-kasus di atas dapat dilihat bahwa kasus-kasus tersebut dilakukan oleh siswa yang berada pada tahap perkembangan remaja. Pada masa ini, remaja mengalami apa yang disebut dengan periode “badai dan tekanan” di mana ketegangan emosi meningkat yang biasanya diperoleh dari kondisi sosial yang

yang mengelilingi masa remaja saat ini, yaitu karena berada di bawah tekanan sosial dalam menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanaknya, ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut (Hurlock, 1980).

Liu, Lewis, dan Evans (2013) menyatakan bahwa perilaku agresif yang lebih serius sering muncul pada masa remaja, dimana agresi yang muncul tersebut dapat meningkatkan risiko cedera atau bahkan kematian. Hal ini dikarenakan juga bahwa remaja memiliki kemungkinan dalam penggunaan senjata yang lebih besar. Selain itu kekuatan fisik yang meningkat di masa remaja juga dapat memperkuat remaja untuk menunjukkan kecenderungan perilaku agresi kepada figur otoritas. Perilaku agresif remaja biasanya juga sering muncul dalam kelompok. Hubungan dengan teman sebaya juga mampu memengaruhi perilaku agresif remaja, di mana menunjukkan perilaku agresi dapat menjadi cara untuk menambah popularitas atau sosial status dengan menunjukkan kekuatan mengontrol.

Selain itu, remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kematangan emosionalitasnya terhambat sehingga akan mengakibatkan tingkah laku negatif misalnya agresi, lari dari kenyataan (Faturachman, 2016 dalam Sary & Endah, 2017). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Abdurrohman (2015) yang menunjukkan hasil berupa terdapatnya hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosional dengan perilaku agresi siswa. Hal ini berarti bahwa semakin matang emosi siswa maka perilaku agresi yang dilakukannya semakin sedikit dan begitu pula sebaliknya. Dalam mencapai kematangan emosi, remaja perlu belajar untuk memperoleh gambaran-gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional yang dapat berujung pada perilaku agresi. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain (Hurlock, 1980).

Berkembangnya aspek fisik, emosional, juga kognitif ditambah dengan pembentukan identitas pada masa remaja ini, remaja akan menanyakan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, sehingga pada masa ini dibutuhkan pengarahan yang lebih dari orang tua supaya remaja dapat lebih memahami apa yang sedang terjadi pada diri mereka dan dapat mengendalikan emosinya dengan baik, sehingga tidak timbul agresi

yang tidak diinginkan sebagai bentuk frustrasi remaja akan tekanan yang mereka alami, dengan begitu dibutuhkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Menurut DeVito, 1989 (dalam Maulana & Gumelar, 2013) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik yang segera. Menurut Munawaroh, 2012 (dalam Minarni, 2017) komunikasi adalah adanya dialog dan kerjasama dalam segala hal dan hubungan timbal balik antara anggota keluarga. Oleh karena itu, dengan komunikasi yang akrab dan hangat antara orang tua dan anak, diharapkan remaja juga mampu melewati dan mengatasi masa krisisnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar, Wasidi, dan Sinthia (2017) mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja di salah satu sekolah, menunjukkan bahwa para subjek menunjukkan tingkat kenakalan remaja yang tinggi dan tingkat komunikasi yang rendah. Penelitian tersebut menyimpulkan pula bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal orang tua dengan anaknya maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal orang tua dengan anaknya maka semakin tinggi tingkat perilaku kenakalan remaja. Hal tersebut dikarenakan tidak terjalinnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak yang kemudian orang tua kurang memerhatikan aktivitas yang dilakukan oleh anaknya.

Selain itu, komunikasi interpersonal juga memiliki hubungan dengan agresi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Minarni (2017) komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan perilaku agresi remaja memiliki hubungan negatif yang signifikan, artinya semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin rendah perilaku agresi yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Estevez (2018) juga menyebutkan bahwa tingginya konflik dengan keluarga, komunikasi yang buruk atau negatif dengan orang tua dan berkurangnya perasaan persatuan afektif di antara

para anggota keluarga telah diidentifikasi sebagai faktor yang menambah risiko perilaku agresi.

Selain itu, penelitian dari Pinilih dan Margowati (2016) juga menunjukkan hasil yang sama dimana komunikasi orang tua-anak memiliki hubungan yang signifikan dengan agresivitas anak usia remaja. Hal tersebut dilihat dari keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak sehingga dalam pemecahan masalah, remaja dapat membicarakannya dengan orang tua dan orang tua dapat memberi dukungan dan arahan bagi pemecahan masalah tersebut, dengan begitu diharapkan bahwa semakin terbukanya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang saling timbal balik dan memberikan dukungan, dapat membantu remaja dalam mengatasi permasalahan perkembangan yang dapat menimbulkan agresi. Selain itu juga, komunikasi yang terbuka dapat mengurangi kesalahpahaman antara orang tua dan anak sehingga saling menimbulkan pengertian di antara anggota keluarga.

Penelitian lain mengenai komunikasi keluarga terhadap agresivitas remaja yang dilakukan oleh Berlianti, Vitayala, Hastuti, Sarwoprasodjo, dan Krisnatuti (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan komunikasi keluarga terhadap agresivitas remaja yang bersifat negatif, kajian penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ketidakterbukaan komunikasi, ataupun komunikasi yang menarik diri dari pasangan komunikasinya cenderung menyembunyikan konflik. Konflik tersebut dapat kian membesar dan berpotensi tersalurkan melalui agresi.

Siswa yang berada pada tahap remaja yang sedang memperjuangkan kemandiriannya, akan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebaya. Hal ini mungkin akan mengurangi interaksi antara remaja dengan orang tua mereka. Akan tetapi, dapat dilihat bahwa berdasarkan penelitian-penelitian di atas bahwa komunikasi antara orang tua dan anak akan berdampak pada perilaku anak tersebut terutama agresi. Akhirnya, penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa khususnya agresi siswa yang diarahkan kepada gurunya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat di identifikasi masalah yang perlu dibahas adalah:

Apakah terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada gurunya?

1.3 Batasan Masalah

Guna menghindari munculnya permasalahan yang meluas pada penelitian ini, maka diperlukan adanya batasan masalah dalam penelitian, yaitu pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini: Apakah terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu psikologi terutama mengenai komunikasi interpersonal orang tua-anak dan juga agresi.

2. Manfaat Praktis:

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan bagi orang tua dan juga anak mengenai pengaruh yang dapat diberikan oleh komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak terhadap agresi siswa kepada guru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agresi

2.1.1 Pengertian Agresi

Menurut Berkowitz (1995), agresi merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Taylor, Peplau, dan Sears (2009) beranggapan serupa. Mereka menyatakan bahwa agresi merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain (dalam Hidayat & Bashori, 2016).

Menurut Brigham (1991), agresi adalah tingkah laku individu yang dimaksudkan untuk melukai atau mencelakakan individu yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut (dalam Hidayat & Bashori, 2016). Sejalan dengan pernyataan Brigham, Myers (2002) menyatakan bahwa agresi merupakan perilaku baik fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja, namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan atau merugikan orang lain, atau untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. (dalam Hidayat & Bashori, 2016).

Menurut Atkinson (1988) agresi merupakan tingkah laku yang diharapkan untuk merugikan atau melukai orang lain atau untuk merusak harta benda. Perilaku tersebut dapat berupa fisik ataupun verbal (dalam Kulsum & Jauhar, 2014).

Buss (1961), mendefinisikan agresi sebagai respon yang memberikan rangsangan berbahaya kepada organisme lain. Selanjutnya lebih jauh, Buss dan Perry (1992) menyatakan bahwa agresi terdiri dari komponen motorik seperti seperti agresi fisik dan agresi verbal yang mengacu pada perilaku instrumental dikarenakan melibatkan menyakiti atau melukai orang lain. Selain itu juga terdapat komponen afektif yaitu kemarahan (*anger*) yang melibatkan rangsangan fisiologis dan persiapan

untuk agresi, dan komponen kognitif yaitu permusuhan (*hostility*) yang melibatkan perasaan akan niat buruk, dan ketidakadilan (Edun, 2011).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah disebutkan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa konteks agresi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku siswa baik secara fisik maupun verbal, juga rasa marah dan permusuhan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti atau melukai individu lain yaitu guru, yang tidak menginginkan adanya perlakuan tersebut.

2.1.2 Teori Agresi

Manifestasi agresi dapat disebabkan oleh berbagai macam hal, beberapa ahli membuat teori mengenai bagaimana agresi terbentuk. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

2.1.2.1 Teori Insting

a. Teori Psikoanalisa

Freud berpandangan bahwa pada dasarnya manusia memiliki dua macam insting, yaitu insting hidup dan insting untuk mati. Insting hidup merupakan insting-insting yang ditujukan untuk pemeliharaan hidup individu dan insting reproduksi atau insting seksual. Insting mati adalah. Insting yang berbanding terbalik dengan insting hidup, yaitu untuk menghancurkan hidup individu. Freud beranggapan bahwa agresi termasuk ke dalam insting mati yang merupakan ekspresi dari hasrat kepada kematian (*death wish*) yang berada pada taraf tak sadar manusia. Pengungkapan *death wish* tersebut dapat berupa agresi yang ditujukan kepada orang lain maupun diri sendiri (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

b. Teori Etologi

Menurut Lorenz, dorongan agresi terdapat di dalam diri setiap makhluk hidup yang memiliki fungsi dan peranan penting bagi pemeliharaan hidup atau nilai *survival*. (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Insting ini diasumsikan berkembang

selama terjadinya evolusi yang menunjukkan bahwa hanya individu yang terkuat dan terhebatlah yang akan menurunkan gen mereka kepada generasi selanjutnya (Baron & Byrne, 2005). Maksud dari teori ini adalah bahwa perilaku agresi merupakan perilaku naluriah yang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu makhluk.

2.1.2.2 Teori Lingkungan

a. Teori Frustrasi-Agresi

Teori ini dikemukakan oleh Dollard, Doob, Miller, Mowrer, dan Sears (1939). Teori ini menyatakan bahwa frustrasi menyebabkan agresi, dimana frustrasi itu merupakan hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan. Meskipun begitu, teori ini tidak bertahan lama karena kesederhanaan teorinya. Selain itu, ditemukan latar belakang yang meragukan, yaitu individu yang frustrasi tidak selalu agresif karena frustrasi dapat menyebabkan berbagai reaksi; dan tidak semua agresi merupakan hasil dari frustrasi, karena alasan individu menyerang individu lain berbeda-beda (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Seiring dengan berkembangnya teori tersebut, terjadi beberapa modifikasi terhadap teori ini. Salah satu modifikasi dinyatakan oleh Burnstein dan Worchel (1962) yang membedakan antara frustrasi dan iritasi. Iritasi terjadi apabila hambatan terhadap pencapaian tujuan dapat dimengerti alasannya. Selain itu, Berkowitz juga menambahkan bahwa frustrasi menimbulkan emosi marah dan emosi marah inilah yang memicu agresi. Emosi marah itu baru timbul jika sumber frustrasi dinilai mempunyai alternatif perilaku lain daripada perilaku yang menimbulkan frustrasi tersebut (Kulsum & Jauhar, 2014).

b. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial menekankan pada kondisi lingkungan yang membuat individu memperoleh dan memelihara respon-respon agresif. Teori ini berasumsi

bahwa sebagian besar tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil dari belajar melalui pengamatan (observasi) atas perilaku yang ditampilkan oleh individu-individu lainnya yang menjadi model. Para tokoh teori ini percaya bahwa observasional atau *social modelling* merupakan metode yang lebih sering menyebabkan agresi, dengan begitu anak yang melihat model orang dewasa yang agresif secara konsisten akan lebih agresif bila dibandingkan dengan anak yang melihat model orang non-agresif (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Individu akan semakin termotivasi untuk mengamati dan mengungkapkan atau mencontoh tingkah laku model apabila model tersebut memiliki daya tarik dan tingkah laku yang dilakukannya memiliki efek yang menyenangkan atau mendatangkan penguatan (*reinforcement*) atau ganjaran dari si model, baik penguatan material ataupun penguatan sosial. Penguatan ini disebut oleh Bandura sebagai *vicarious reinforcement*. Bandura beranggapan bahwa *vicarious reinforcement* ini juga berlaku dalam percontohan perilaku agresif, dan model perilaku agresi dapat ditemukan dalam keluarga, sub-kultur, dan media massa (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

2.1.2.3 Teori Kognitif

Teori kognitif menyatakan bahwa perilaku agresi terjadi akibat ketidakmampuan individu dalam memproses informasi sosial. Teori ini memusatkan pada proses yang terjadi di kesadaran yaitu dalam membuat penggolongan (kategorisasi), pemberian sifat (atribusi), penilaian, dan pengambilan keputusan. Pendekatan kognitif juga menyatakan bahwa skema kognitif yang berkembang dari pengalaman individu memengaruhi kemungkinan agresi. Selain itu, Berkowitz juga mengemukakan ide *priming*, yaitu dimana pikiran dan kenangan akan kekerasan dapat meningkatkan potensi agresi bahkan tanpa meniru atau mempelajari tindakan agresif (Hidayat & Bashori, 2016).

2.1.3 Tipe-tipe Agresi

Menurut Berkowitz (dalam Kulsum & Jauhar 2014), tipe-tipe agresi dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Agresi Instrumental (*Instrumental Aggression*)

Agresi instrumental merupakan agresi yang dilakukan oleh individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Agresi Benci (*Hostile Aggression*)

Agresi benci merupakan agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban.

2.1.4 Bentuk Agresi

Bentuk-bentuk agresi menurut Medinus dan Johnson (1976) (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), yaitu:

- a. Menyerang fisik, yang mana di dalamnya termasuk memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi, dan merampas.
- b. Menyerang suatu obyek, yaitu menyerang suatu benda mati atau binatang.
- c. Secara verbal atau simbolis, yaitu termasuk mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam, dan menuntut.
- d. Pelanggaran hak milik atau menyerang daerah orang lain.

2.1.5 Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya Agresi

Baron & Byrne (2005) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan agresi adalah

a. Frustrasi

Frustrasi yang menjadi faktor terjadinya agresi diambil dari teori frustrasi agresi yang telah dijelaskan, yaitu bahwa frustrasi menyebabkan agresi. Frustrasi dapat menjadi determinan perilaku agresi yang kuat apabila dalam kondisi tertentu, terutama ketika faktor penyebabnya di pandang tidak legal atau tidak adil. Hasilnya, seseorang dapat memiliki pikiran-pikiran *hostile* mengalami kemarahan yang intens, dan mencari cara untuk membalaskan dendam terhadap sumber yang dipersepsikan sebagai penyebab agresi tersebut.

b. Provokasi Langsung

Agresi dapat disebabkan hasil provokasi fisik atau verbal dari orang lain, dimana ketika individu menerima suatu bentuk agresi dari orang lain, seperti kritik, ungkapan sarkastis, atau kekerasan fisik, individu cenderung membalas dengan memberikan agresi sebanyak yang telah ia terima.

c. Agresi yang dipindahkan (*Displaced Aggression*)

Agresi yang dipindahkan merupakan agresi terhadap seseorang yang bukan sumber dari provokasi awal yang kuat (Dollard, 1939 dalam Baron & Byrne, 2005).

d. Pemaparan terhadap Kekerasan di Media

Berdasarkan banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menguji hal ini, hasilnya menunjukkan dengan jelas bahwa pemaparan terhadap kekerasan di media merupakan faktor yang berkontribusi pada tingginya tingkat kekerasan di negara-negara di mana materi tersebut dilihat oleh materi-materi tersebut dilihat oleh sejumlah orang.

e. Keterangsangan yang meningkat

Dalam berbagai kondisi, keterangsangan yang meningkat dapat meningkatkan agresi sebagai respon terhadap provokasi, frustrasi, dan faktor-faktor lain.

Sehingga keterangsangan yang terjadi sebelumnya tidak hilang, namun dapat meningkat ketika menerima rangsangan lain, bahkan yang lebih kecil sekalipun.

f. Pola perilaku tipe A

Individu yang memiliki pola perilaku tipe A memiliki karakter yang sangat kompetitif, selalu terburu-terburu, serta mudah tersinggung. Orang dengan pola perilaku ini cenderung lebih agresif daripada orang yang tidak memiliki pola perilaku tersebut. Temuan tambahan juga menyatakan bahwa individu dengan pola perilaku tipe A cenderung terlibat dalam agresi benci (*hostile aggression*), yaitu agresi yang tujuannya adalah untuk melakukan kekerasan pada korban.

2.1.6 Aspek-aspek Agresi

Aspek-aspek agresi menurut Buss & Perry (1992) terbagi menjadi empat, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). Agresi fisik dan agresi verbal mewakili komponen motorik dalam agresi, sedangkan kemarahan dan permusuhan mewakili komponen afektif dan kognitif dalam perilaku agresi (Hidayat & Bashori, 2016).

- a. Agresi Fisik (*Physical Aggression*), merupakan bentuk perilaku agresi yang dilakukan dengan cara menyerang secara fisik, dengan tujuan melukai atau membahayakan orang lain.
- b. Agresi Verbal (*Verbal Aggression*), merupakan bentuk perilaku agresi yang dilakukan dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, hinaan, sindiran, fitnah, sarkasme, dan ucapan kata-kata kotor dan kasar.
- c. Kemarahan (*Anger*), merupakan bentuk agresi tidak langsung (*indirect aggression*) yang berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.
- d. Permusuhan (*hostility*), merupakan suatu bentuk agresi yang tergolong ke dalam agresi *covert* (agresi yang tidak terlihat), yang mencakup kebencian (cemburu dan iri terhadap orang lain) dan kecurigaan (ketidakpercayaan dan kekhawatiran).

Berdasarkan pengertian agresi dari Berkowitz, Taylor dkk, Brigham, Myers, Atkinson, dan Buss, maka dapat disimpulkan bahwa agresi merupakan perilaku siswa baik secara fisik maupun verbal, juga rasa marah dan permusuhan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti atau melukai individu lain yaitu guru, yang tidak menginginkan adanya perlakuan tersebut, dan dapat dilihat melalui empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan

Terdapat beberapa alat ukur agresi diantaranya adalah *The Aggression Questionnaire* yang disusun oleh Buss & Perry (1992) yang mengukur empat aspek dari agresi yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Alat ukur ini memiliki reliabilitas yang besar jika dihitung secara keseluruhan Selain itu juga terdapat alat ukur *The Aggression Scale* yang disusun oleh Orpinas & Frankowski (2001) yang digunakan untuk mengukur agresi berdasarkan aspek agresi fisik dan verbal, dan kemarahan. Kedua alat ukur tersebut memiliki reliabilitas yang baik (0.8) namun peneliti memilih untuk menggunakan alat ukur milik Buss & Perry dikarenakan alat ukur tersebut lebih umum digunakan dalam pengukuran agresi di Indonesia.

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995) komunikasi merupakan pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk memengaruhi tingkah laku penerima. Davis (1981) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pemindahan informasi dan pengertian atau pemahaman dari satu individu ke individu lain (dalam Maulana & Gumelar, 2013).

Komunikasi interpersonal menurut Pace (dalam Cangara, 2011) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih secara tatap muka. Sedangkan menurut Buber, komunikasi interpersonal merupakan proses transaksi (berkelanjutan) yang selektif, sistemis, dan

unik, yang memungkinkan individu untuk merefleksikan dan mampu membangun pengetahuan bersama orang lain (dalam Woods, 2013).

Komunikasi menurut DeVito (1997) merupakan tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang distorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan kesempatan untuk melakukan umpan balik. Komunikasi interpersonal sendiri merupakan penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Bila dilihat secara hubungan diadik, komunikasi interpersonal (antarpribadi) merupakan komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Komunikasi antara ayah dan anak ataupun ibu dan anak termasuk ke dalam komunikasi interpersonal (DeVito, 1997).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah sebuah proses penyampaian informasi yang melibatkan dua orang atau lebih, dan penerimanya memberikan umpan balik segera yang akan membangun pengertian atau pemahaman yang sama diantara orang-orang tersebut.

2.2.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (1997), komunikasi interpersonal bertujuan sebagai berikut:

a. Menemukan

Salah satu tujuan utama komunikasi adalah untuk penemuan diri (*personal discovery*). Melalui komunikasi dengan orang lain, selain tentang orang lain, seseorang juga dapat mempelajari mengenai diri sendiri melalui umpan balik yang diberikan oleh orang lain mengenai perasaan, pemikiran, dan perilaku orang tersebut. Selain itu, komunikasi interpersonal juga memungkinkan seseorang untuk menemukan dunia luar, yaitu berupa informasi-informasi.

b. Untuk Berhubungan

Melalui komunikasi interpersonal, individu mampu berhubungan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal berguna untuk membina dan memelihara hubungan sosial, baik dengan orang tua, anak, teman, maupun saudara.

c. Untuk Meyakinkan

Tujuan komunikasi interpersonal dapat berupa meyakinkan orang lain untuk melakukan atau memikirkan sesuatu yang seseorang harapkan dari orang lain tersebut, seperti mengajak menonton film, membaca buku, ataupun menyetujui atau mengecam suatu gagasan.

d. Untuk Bermain

Perilaku komunikasi interpersonal juga dapat bertujuan bermain dan menghibur orang lain, menceritakan atau mengutarakan sesuatu yang baru, dan mengaitkan cerita-cerita yang menarik.

Keempat tujuan tersebut merupakan tujuan yang utama, namun dalam berkomunikasi tidak ada yang didorong oleh satu tujuan. Oleh karena itu, komunikasi cenderung didorong oleh kombinasi dari beberapa tujuan tersebut.

2.2.3 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Woods (2013) berdasarkan pengertian komunikasi interpersonal Buber, ciri-ciri komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

a. Selektif

Dalam melakukan komunikasi interpersonal, individu tidak mungkin berkomunikasi secara akrab kepada semua orang, individu hanya membuka diri sepenuhnya hanya kepada sebagian orang.

b. Sistematis

Komunikasi interpersonal terjadi dalam suatu sistem yang bervariasi. Sistem tersebut dapat mencakup situasi, waktu, masyarakat, budaya, latar belakang,

gangguan (*noise*) dan sebagainya yang saling terkait satu sama lain, yang akan memengaruhi bagaimana makna dari komunikasi tersebut.

c. Unik

Komunikasi interpersonal melibatkan orang-orang yang unik dengan cara berinteraksi yang unik pula. Ini berarti tiap orang memiliki ciri khas dalam berkomunikasi yang berbeda dan hubungan komunikator terhadap orang-orang tersebut berbeda-beda pula

d. Prosessual

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses berkelanjutan, yang berarti komunikasi interpersonal terus berkembang dan menjadi lebih personal dari masa ke masa.

e. Transaksional

Komunikasi pada dasarnya adalah sebuah proses transaksi dimana ketika suatu pesan disampaikan maka komunikan akan memberikan umpan balik untuk komunikator. Oleh karena itu, seorang komunikator harus mampu menyampaikan pesan secara jelas.

f. Individual

Komunikasi interpersonal memungkinkan seseorang belajar untuk memahami diri sendiri, juga belajar untuk memahami ketakutan dan harapan, masalah dan kegembiraan, dan kemampuan dalam berkomunikasi secara utuh bersama orang lain.

g. Pengetahuan Personal

Komunikasi interpersonal membantu perkembangan pengetahuan personal dan wawasan seseorang terhadap interaksi manusia. Selain itu, komunikasi interpersonal juga membuka pemahaman terhadap terhadap kepribadian orang lain.

h. Menciptakan makna

Dalam komunikasi interpersonal, terjadi pembagian makna dan informasi dari kedua belah pihak, dengan begitu seseorang juga menciptakan makna dari

informasi tersebut untuk memahami tujuan setiap kata dan perilaku yang ditampilkan oleh orang lain.

2.2.4 Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (1997), untuk mewujudkan komunikasi interpersonal yang berkualitas dan efektif dibutuhkan aspek-aspek sebagai berikut:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu kepada tiga hal, yaitu adanya keinginan komunikator untuk terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, kesediaan untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan yang terakhir menyangkut “kepemilikan” yaitu bahwa perasaan dan pikiran yang disampaikan adalah memang milik orang tersebut dan ia bertanggung jawab atas itu.

b. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Dalam melakukan komunikasi interpersonal, dibutuhkan sikap mendukung orang yang menjadi lawan berinteraksi.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif dikomunikasikan dengan menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman berinteraksi.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan terjadi secara efektif apabila suasananya setara, yaitu harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Berdasarkan pengertian komunikasi interpersonal Pace dan DeVito maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua-anak merupakan sebuah

proses penyampaian informasi yang melibatkan orang tua dan anak, dan penerimanya memberikan umpan balik segera yang akan membangun pengertian atau pemahaman yang sama diantara orang-orang tersebut, dengan aspek dari komunikasi interpersonal orang tua-anak adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Terdapat beberapa alat ukur komunikasi interpersonal seperti *Interpersonal Communication Inventory* yang disusun oleh Bienvenu (1987), dan *Interpersonal Communication Scale* yang disusun oleh Campbell (2016), akan tetapi kedua alat ukur tersebut tidak sesuai apabila digunakan pada penelitian ini dikarenakan alat ukur tersebut mengukur kemampuan komunikasi seseorang, bukan kualitas dan keefektivitasan komunikasi interpersonal yang terjadi di antara dua orang atau lebih. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan alat ukur yang telah disusun oleh Yuniarti (2009) dikarenakan alat ukur tersebut lebih sesuai dengan tujuan penelitian ini.

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Asal kata remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1980). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja ini, individu sedang dalam tahap pematangan, baik dalam pematangan alat reproduksi, emosi, juga kognitif dikarenakan pada masa ini remaja sudah tidak dapat disebut anak-anak lagi, namun juga belum bisa dikatakan dewasa. Monks (2002) menyatakan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun dimana ia membagi usia tersebut menjadi tiga bagian yaitu; usia remaja awal 12-15 tahun, usia remaja pertengahan 15-18 tahun, dan usia remaja akhir 18-21 tahun.

WHO mendefinisikan remaja dalam tiga kriteria, yaitu fisiologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Definisi fisiologis menyatakan bahwa remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda

seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Definisi psikologis menyatakan bahwa remaja merupakan masa di mana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Selain itu, definisi sosial ekonomi menyatakan bahwa remaja merupakan masa di mana terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri. (Sarwono, 2012). Oleh karena itu, remaja dapat disimpulkan sebagai anak yang berada pada usia 12 tahun sampai 21 tahun yang sedang berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

2.3.2 Ciri-ciri Masa Remaja

Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja dianggap sebagai periode yang penting dikarenakan akibat fisik dan psikologisnya. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan perkembangan mental yang cepat sehingga memerlukan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan minat yang baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan.

Masa peralihan berarti apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang sekarang dan masa yang akan datang. Hal ini berarti anak akan meninggalkan sesuatu yang bersifat “kekanakan” dan mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Pada masa peralihan ini, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Terdapat beberapa perubahan besar yang hampir bersifat universal, yaitu pertama, meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat, dan

peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan akan menimbulkan masalah baru. Ketiga, perubahan minat dan pola perilaku menyebabkan perubahan nilai-nilai. Dan terakhir, sebagian besar remaja bersikap ambivalen. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah di usia remaja cenderung sulit diatasi dikarenakan sepanjang masa kanak-kanak, masalah mereka sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga mereka tidak memiliki pengalaman untuk mengatasi masalahnya sendiri. Selain itu, pada masa ini remaja merasa mandiri sehingga ingin mengatasi masalah mereka sendiri dan menolak bantuan dari orang tua dan guru. Dikarenakan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah ini, remaja menemukan bahwa penyelesaian masalahnya tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Dalam masa remaja, mereka cenderung melepaskan diri penyesuaian kelompok dan mulai mendambakan identitas diri. Erikson menyatakan bahwa identitas diri yang dicari oleh remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, dan secara keseluruhan apakah kita akan berhasil atau gagal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Terdapat stereotip yang menyatakan bahwa masa remaja bersifat negatif. Masa remaja dianggap masa di mana anak dipandang tidak rapi, dan dipercaya berperilaku merusak, yang kemudian menyebabkan orang dewasa yang seharusnya mengawasi dan membimbing menjadi ketakutan dan takut bertanggung jawab. Stereotip yang diciptakan ini, dapat membentuk citra diri dan perilaku anak lambat laun menjadi sesuai dengan stereotip tersebut. Bila orang dewasa memiliki pandangan yang buruk terhadap remaja, maka hal tersebut akan membuat peralihan anak ke masa dewasa menjadi sulit. Hal

tersebut juga akan menimbulkan pertentangan antara remaja dan orang tuanya, dan akan menimbulkan jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan dari orang tuanya.

g. Masa remaja sebagai usia yang tidak realistik

Pada masa ini, remaja melihat dirinya dan orang lain sesuai dengan apa yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tinggi dan tidak realistik ini bukan hanya untuk dirinya tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, dapat menyebabkan meningkatnya emosi remaja. Semakin meningkat tidak realistik cita-citanya, semakin ia menjadi marah. Remaja juga akan menjadi sakit dan kecewa bila ada orang lain yang mengecewakannya atau ketika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Pada masa ini remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa

2.3.3 Tugas Perkembangan Remaja

Hurlock (1980) menyatakan bahwa tugas perkembangan remaja terpusat penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanakan dan mengadakan persiapan untuk mengatasi masa dewasa. Pada masa ini, remaja cenderung menunjukkan keinginannya untuk menjadi mandiri. Remaja pada masa ini akan menunjukan gerakan yang mencoba untuk memisahkan diri dari orang tua, dan sebaliknya pada masa ini mereka akan lebih menuju ke arah teman sebayanya (Monks & Knoers, 2002). Kedua gerakan tersebut bukan merupakan gerakan yang berturutan, Gerakan pertama tanpa disertai dengan gerakan kedua akan menimbulkan rasa kesepian, sehingga kualitas hubungan dari orang tua memegang peranan penting dalam masa ini.

Keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua merupakan sebuah bentuk reaksi terhadap status mereka yang telah di nilai dewasa secara jasmaniah, namun masih bergantung pada orang tua. Selain itu remaja juga memisahkan diri sebagai bentuk usaha dalam menemukan dirinya. Remaja dihadapkan pada kenyataan bahwa ia perlu menentukan siapa dirinya, dan ingin menjadi apa ia kelak nantinya. Hal ini disebut oleh Erikson sebagai proses mencari identitas ego (Monks & Knoers, 2002). Pada akhirnya, remaja pada masa ini remaja dihadapkan pada tugas untuk menemukan identitas diri yang sesuai untuk dirinya yang akan melepaskan kekhawatiran yang terjadi pada masa perkembangan ini.

2.4 Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang tua-anak dan Agresi

Salah satu faktor penting yang dapat menimbulkan agresi adalah emosi. Selain itu rasa frustrasi juga menjadi faktor yang sering menimbulkan agresi. Frustrasi terjadi dikarenakan tidak tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Di sisi lain, remaja adalah yang paling rentan akan terjadinya agresi karena kedua faktor tersebut. Hal ini dikarenakan masa remaja ditandai dengan perubahan fisik dan hormon yang dapat menyebabkan meningkatnya emosi. Masa remaja juga memiliki pandangan yang tidak realistis, dimana mereka cenderung memandang sesuatu sesuai dengan keinginan mereka sendiri dan bukan sesuai dengan kenyataan (Hurlock, 1980). Begitu pula dengan cita-cita, mereka mengharapkan sesuatu yang sesuai dengan keinginan mereka, sehingga ketika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, maka hal itu dapat menyebabkan mereka kecewa dan frustrasi, dimana hal tersebut dapat mengarah kepada terjadinya agresi.

Pada masa remaja ini, seorang anak juga dipenuhi dengan berbagai tugas perkembangan. Tugas perkembangan ini sangatlah rumit dan begitu penting karena dapat memengaruhi bagaimana perkembangan anak tersebut di masa yang akan datang. Berbagai tugas perkembangan yang kompleks dan meningkatnya emosi tersebut dapat membuat seorang anak mengembangkan perilaku yang tidak

diharapkan, seperti agresi. Oleh karena itu, pengarahan dan pengawasan dari orang tua sangatlah penting.

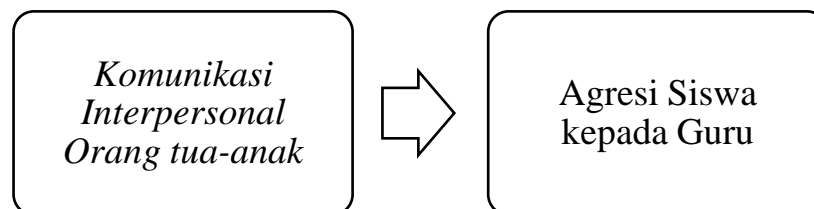
Masa remaja juga merupakan masa peralihan di mana seorang anak diminta untuk meninggalkan perilaku di masa kanak-kanan dan belajar untuk berperilaku layaknya orang dewasa. Pada tahap ini akan muncul kekhawatiran remaja di mana ia bukan lagi anak-anak namun belum mampu juga untuk bertanggung jawab sepenuhnya seperti orang dewasa. Pada masa yang penuh kekhawatiran ini, anak membutuhkan rasa aman yang meyakinkan dirinya. Rasa aman tersebut akan terbentuk dengan adanya komunikasi yang hangat antara anak dengan orang tua mereka. Komunikasi yang baik akan terjadi apabila terdapat keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan di dalamnya. Anak akan merasa dihargai apabila terdapat kesetaraan dalam komunikasi tersebut sehingga anak mampu untuk lebih terbuka kepada orang tuanya, dan dukungan yang diberikan oleh orang tua akan menimbulkan dorongan untuk memunculkan perilaku yang lebih positif dari anak tersebut. Oleh sebab itu, dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, terjalinlah suatu hubungan yang hangat di antara mereka dan juga persamaan persepsi antara anak dan orang tua, yang akan membuat orang tua lebih mengetahui apa yang diinginkan remaja, sehingga mereka mampu untuk mengarahkan remaja dan menurunkan kemungkinan frustrasi dari remaja yang tidak mampu untuk mencapai apa yang mereka inginkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja berada pada masa yang labil dan membutuhkan arahan dari orang dewasa, terutama orang tua. Melalui komunikasi yang hangat dan efektif dengan orang tua, orang tua diharapkan mampu untuk membantu remaja dalam menjalani tugas perkembangannya, dan mengarahkan remaja yang memiliki peningkatan emosi untuk melepaskan emosinya pada hal yang lebih positif supaya tidak terbentuk agresi, dengan begitusemakin tinggi komunikasi yang dilakukan oleh remaja dan orang tuanya, maka akan semakin sedikit agresi yang terbentuk.

2.5 Kerangka Berpikir

Pada usia remaja dimana menjadi masa topan dan badai dikarenakan perubahan peran yang terjadi, dengan perubahan fisik dan juga emosi yang menjadi tidak stabil. Remaja membutuhkan arahan dari orang dewasa untuk menerima segala perubahan dalam dirinya dan mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada tahap perkembangan ini. Masalah-masalah ini apabila tidak diatasi dengan tepat dapat menimbulkan munculnya agresi. Apabila dilihat pula dari lamanya waktu anak berada disekolah. Terdapat kemungkinan bahwa agresi sebagai akibat dari perubahan masa perkembangannya dapat disalurkan ketika berada di sekolah. Tidak hanya pada teman sebaya, namun guru pun dapat menjadi target dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, agar agresi tersebut tidak perlu muncul, diperlukan penanganan yang tepat akan masalah yang timbul tersebut. Oleh sebab itu, dengan adanya komunikasi antara orang tua dan anak, orang tua mampu lebih memahami masalah yang terjadi pada anaknya, sehingga orang tua dapat memberi arahan dan melakukan pemecahan masalah bersama sehingga agresi tersebut tidak perlu muncul.

Berdasarkan permasalahan, teori dan hubungan antara kedua variabel yang telah diuraikan sebelumnya, dengan variabel yang diambil adalah variabel komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan agresi. Maka, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada “Pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan agresi siswa kepada guru”. Berikut rangkuman kerangka pikiran yang peneliti gunakan dalam penelitian ini:



2.6 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru”.

2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait mengenai komunikasi interpersonal dan agresi antara lain:

- a. Penelitian skripsi yang berjudul “Hubungan antara Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Perilaku Agresif ditinjau dari Jenis Kelamin (Studi pada Siswa SMPN 2 Purbalingga)” yang diteliti oleh Tri Kurnia Yunianto dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2017. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan negatif antara kualitas komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terhadap perilaku agresif, yaitu semakin tinggi kualitas komunikasi orang tua anak maka akan semakin rendah perilaku agresifnya dan begitu pula sebaliknya. Kemudian juga ditemukan perbedaan perilaku agresif pada siswa laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memiliki tingkat perilaku agresif yang lebih tinggi.
- b. Penelitian skripsi yang berjudul “Hubungan Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Remaja dengan Agresivitas pada Remaja” yang diteliti oleh Dani Hamdani pada tahun 2016. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang negatif antara efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dan remaja, sehingga semakin tinggi efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dan remaja, maka semakin rendah agresivitas pada remaja, dan begitu pula sebaliknya.
- c. Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja Anggota Geng” yang dilakukan oleh Minarni pada tahun 2017. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat

hubungan yang negatif signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif remaja anggota geng. Hal tersebut menunjukkan, semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tuanya maka semakin rendah perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja dan begitu pula sebaliknya.

- d. Penelitian yang berjudul “Hubungan Komunikasi antara Orang Tua dan anak dengan Agresivitas pada Anak Usia Remaja di SMK X Magelang” yang dilakukan oleh Pinilih dan Margowati pada tahun 2016. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi orang tua dan anak dengan agresivitas remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Carmines & Zeller menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan di analisis dengan menggunakan teknik statistika (dalam Sangadji & Sopiah, 2010). Dikarenakan datanya yang perlu diolah dengan menggunakan teknik statistika, maka penelitian ini menggunakan instrumen penelitian sebagai teknik pengumpulan datanya. Penelitian ini akan menggunakan dua buah instrumen yaitu instrumen agresi siswa kepada guru dan instrumen komunikasi interpersonal orang tua-anak.

3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu

- a. Variabel terikat, yaitu merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015). Variabel terikat pada penelitian ini adalah agresi.
- b. Variabel bebas, yaitu merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2015). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal.

3.2.2 Definisi Konseptual Variabel

Guna memperjelas arti dari variabel yang digunakan dalam penelitian, maka kedua definisi variabel dalam penelitian ini perlu dikemukakan secara konseptual. Definisi konseptual dari kedua variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Agresi dalam penelitian ini adalah agresi siswa kepada guru yang merupakan perilaku siswa baik secara fisik maupun verbal, juga rasa marah dan permusuhan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti atau melukai individu lain yaitu guru, yang tidak menginginkan adanya perlakuan tersebut.
- b. Komunikasi interpersonal orang tua-anak, merupakan sebuah proses penyampaian informasi yang melibatkan orang tua dan anak, dan penerimannya memberikan umpan balik segera yang akan membangun pengertian atau pemahaman yang sama diantara orang-orang tersebut.

3.2.3 Definisi Operasional Variabel

Guna memperjelas arti dari variabel yang digunakan dalam penelitian, maka definisi variabel kedua variabel dalam penelitian ini perlu dikemukakan secara operasional. Definisi operasional dari kedua variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

- c. Agresi dalam penelitian ini adalah agresi siswa kepada guru yang merupakan perilaku siswa baik secara fisik maupun verbal, juga rasa marah dan permusuhan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti atau melukai individu lain yaitu guru, yang tidak menginginkan adanya perlakuan tersebut. Agresi siswa kepada guru didapatkan dari skor hasil pengukuran pengisian instrumen agresi. Skala disusun beracuan pada teori Buss & Perry (1992) yang disesuaikan dengan sasaran penelitian. Tingkat agresi diukur dengan menggunakan aspek agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Skala tersebut memiliki empat pilihan jawaban yaitu SS (sangat setuju) yang bernilai 4, S (setuju) yang bernilai 3, TS (tidak sesuai) yang bernilai 2, dan STS (sangat tidak setuju) yang bernilai 1.

- 1, kemudian penskoran pada butir pernyataan *unfavorable* dilakukan secara terbalik.
- d. Komunikasi interpersonal pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal orang tua-anak yang merupakan sebuah proses penyampaian informasi yang melibatkan orang tua dan anak, dan penerimanya memberikan umpan balik segera yang akan membangun pengertian atau pemahaman yang sama diantara orang-orang tersebut. Komunikasi interpersonal orang tua-anak didapatkan dari skor hasil pengukuran pengisian instrumen komunikasi interpersonal. Skala disusun beracuan pada teori DeVito (1997) yang disesuaikan dengan sasaran penelitian. Tingkat komunikasi interpersonal diukur dengan aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Skala tersebut memiliki empat pilihan jawaban yaitu SS (sangat setuju) yang bernilai 4, S (setuju) yang bernilai 3, TS (tidak sesuai) yang bernilai 2, dan STS (sangat tidak setuju) yang bernilai 1, kemudian penskoran pada butir pernyataan *unfavorable* dilakukan secara terbalik.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sangadji & Sopia, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 12-21 tahun yang sedang menempuh pendidikan di jenjang sekolah menengah, sehingga populasinya adalah siswa SMP, SMA, dan SMK yang berada di wilayah Jakarta.

3.3.2 Sampel

Menurut Sangadji & Sopia (2010), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian

ini adalah siswa SMP, SMA, dan SMK di wilayah Jakarta. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan *multi stage random sampling* dimana penentuan sampel dilakukan secara bertahap. Peneliti mengundi terlebih dahulu wilayah Jakarta mana yang akan menjadi tempat pengambilan data, dan didapatkan Jakarta Pusat sebagai tempat pengambilan data. Setelah itu peneliti mengundi lagi dari wilayah Jakarta Pusat tersebut, sekolah mana yang akan digunakan untuk pengambilan sampel. Didapatkan tujuh sekolah yang menjadi tempat pengambilan sampel yaitu SMP Negeri 5 Jakarta, SMP Negeri 8 Jakarta, SMP Negeri 216 Jakarta, SMA Negeri 1 Jakarta, SMA Negeri 68 Jakarta, SMK Negeri 2 Jakarta, dan SMK Negeri 16 Jakarta.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi. Adapun karakteristik skala psikologi menurut Azwar (2008)

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- b. Skala psikologi berisi banyak butir dikarenakan atribut psikologi diungkap secara tidak langsung lewat indikator perilaku yang diterjemahkan ke dalam butir-butir. Kesimpulan akhir baru dapat dicapai bila semua butir telah di respon
- c. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai benar atau salah

Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen *The Aggression Questionnaire* yang dikembangkan oleh Buss & Perry (1992) untuk mengukur agresi siswa kepada guru. Alat ukur ini memiliki empat aspek yaitu agresi fisik, agresi

verbal, kemarahan, dan permusuhan. Sedangkan untuk mengukur komunikasi interpersonal orang tua-anak, peneliti melakukan modifikasi instrumen yang telah dibuat oleh Yuniarti (2009) yang beracuan pada aspek komunikasi interpersonal milik DeVito (1997).

Kedua instrumen tersebut menggunakan skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015). Peneliti memodifikasi instrumen dengan menghapus pilihan jawaban netral untuk mendorong responden untuk memilih dan memutuskan respon positif atau negatif dan mengurangi timbulnya efek tendensi sentral.

Pernyataan diberikan dengan menyediakan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) yang butirnya dipisahkan menjadi butir *favorable* dan *unfavorable*, dengan cara penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Penilaian Butir *Favorable* dan *Unfavorable*

Alternatif Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
TS (Tidak Sesuai)	2	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

3.5 Konstruk Teoritik

3.5.1 Instrumen Agresi

Instrumen agresi pada penelitian ini merupakan hasil dari modifikasi instrumen yang dikembangkan oleh Buss & Perry (1992). Instrumen ini bertujuan

untuk mengukur agresi yang dalam konteks ini akan mengalami modifikasi yaitu dikhususkan pada agresi siswa kepada guru.

Instrumen agresi disusun berdasarkan yang memiliki empat aspek yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.

Tabel. 3.2 Kisi-kisi Instrumen Agresi

Aspek	No. butir		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Agresi Fisik	2, 5, 8, 11, 13. 22,		
	25, 29	16	9
Agresi Verbal	4, 6, 14, 21, 27		5
Kemarahan	1, 12, 18, 19. 23,		
	28	9	7
Permusuhan	3, 7, 10, 15, 17,		
	20, 24, 26		8
Jumlah			29

3.5.2 Instrumen Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak

Instrumen komunikasi interpersonal orang tua-anak pada penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari skala komunikasi interpersonal yang dibuat oleh Yuniarti (2009) yang beracuan pada aspek komunikasi interpersonal DeVito (1997), yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan keterbukaan. Instrumen ini bertujuan untuk mengukur keefektivitasan komunikasi interpersonal yang terjadi di antara orang tua-anak.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak

Aspek	Indikator	Butir Bertahan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Keterbukaan	Adanya keterbukaan tentang masalah yang dihadapi	1,31, 46		
	Adanya keinginan untuk membuka diri dengan maksud berinteraksi.	11	16, 47	9
	Terbuka terhadap setiap pendapat	21	6, 26	
Empati	Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain	12, 22		
	Peduli dengan apa yang dirasakan orang lain		7, 17, 27	7
	Mampu menunjukkan empati	32	37	

	Mampu memberikan dukungan berupa bimbingan dan arahan	33	8,18	
Sikap Mendukung	Mampu mengungkapkan sikap mendukung	3, 13		9
	Memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri	23. 41	28, 38	
Sikap Positif	Mampu menjadi pendengar yang baik	4	29	
	Menghargai orang lain	14	9, 19	10
	Menunjukkan sikap positif	24, 34, 42	39, 45	

Uji coba instrumen juga dilakukan untuk mengetahui realibilitas instrumen penelitian. Reliabilitas menunjuk kepada pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah baik (Sangadji & Sopiah, 2010). Metode yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengukur realibilitas instrumen adalah dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha* dengan bantuan program *software SPSS for Windows* versi 22. Kriteria yang digunakan untuk interpretasi koefisien realibilitas menurut Guilford (Rangkuti, 2017) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kaidah Reliabilitas Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
> 0.9	Sangat Reliabel
0.7 – 0.9	Reliabel
0.4 – 0.69	Cukup Reliabel
0.2 – 0.39	Kurang Reliabel
< 0.29	Tidak Reliabel

3.6.1 Hasil Uji Coba Instrumen Agresi

Berdasarkan hasil dari analisa data uji coba instrumen, dapat diketahui bahwa reliabilitas instrumen agresi adalah sebesar 0.867 sehingga instrumen agresi ini masuk kedalam kategori reliabel. Setelah dilakukan uji validitas, diketahui terdapat 5 butir yang tidak memenuhi kriteria validitas butir, sehingga kelima butir tersebut harus digugurkan. Dari total butir sejumlah 29 butir, jumlah butir yang tersisa adalah 24 butir. Butir yang gugur dan valid dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5 Tabel Hasil Uji Validitas Variabel Agresi

Aspek	Butir gugur	Butir Valid		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Agresi Fisik	2, 11, 16	5, 8, 13, 22, 25, 29		6
Agresi Verbal		4, 6, 14, 21, 27		5
Kemarahan		1, 12, 18, 19, 23, 28	9	7
Permusuhan	17, 24	3, 7, 10, 15, 20, 26		6
Jumlah				24

3.6.2 Hasil Uji Coba Instrumen Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil dari analisa data uji coba instrumen, dapat diketahui bahwa realibilitas instrumen komunikasi interpersonal orang tua-anak adalah sebesar 0.925 sehingga instrumen ini masuk kedalam kategori sangat reliabel. Setelah dilakukan uji validitas, diketahui terdapat 6 butir yang tidak memenuhi kriteria validitas butir, sehingga keenam butir tersebut harus digugurkan. Dari total butir sejumlah 47 butir, jumlah butir yang tersisa adalah 41 butir. Butir yang gugur dan valid dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.6 Tabel Hasil Uji Validitas Variabel Komunikasi Interpersonal

Aspek	Indikator	Butir gugur	Butir Valid		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Keterbukaan	Adanya keterbukaan tentang masalah yang dihadapi	1	31, 46		
	Adanya keinginan untuk membuka diri dengan maksud berinteraksi.		11	16, 47	7
	Terbuka terhadap setiap pendapat	26	21	6	
Empati	Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain		12, 22		7

	Peduli dengan apa yang dirasakan orang lain		7, 17, 27	
	Mampu menunjukkan empati	32	37	
	Mampu memberikan dukungan berupa bimbingan dan arahan	33	8,18	
Sikap Mendukung	Mampu mengungkapkan sikap mendukung	3, 13		9
	Memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri	23, 41	28, 38	
Sikap Positif	Mampu menjadi pendengar	4	29	8

yang baik				
<hr/>				
Menghargai orang lain		14	9, 19	
<hr/>				
Menunjukkan sikap positif		24,39	34, 42	45
<hr/>				
Kesetaraan	Mampu menciptakan suasana kebersamaan	10	5, 15, 25, 35	2, 10, 20, 30, 40
<hr/>				
11				
Mampu menciptakan kondisi yang setara/sama		44	36, 43	
<hr/>				
Jumlah				41

11

3.7 Analisis Data

Data yang telah didapat setelah pengambilan data final kemudian akan dianalisa terlebih dahulu dengan teknik statistika. Dalam menganalisa data yang telah didapat menggunakan bantuan *software* SPSS versi 22. Teknik analisa data yang dilakukan antara lain uji statistik dan uji hipotesis.

3.7.1 Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistika deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan juga uji analisis regresi.

3.7.2 Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak (Suryaratri & Rangkuti. 2015). Dalam melakukan uji normalitas, penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan *software* SPSS versi 22. Dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov apabila nilai p lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0.05 maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal (Rangkuti & Wahyuni, 2017).

3.7.3 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan dari variabel independen dan dependen yang diteliti linear atau tidak. Dalam uji linearitas, peneliti menggunakan bantuan dari *software* SPSS versi 22. Apabila nilai p lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0.05 maka kedua variabel bersifat linear satu sama lain (Rangkuti & Wahyuni, 2017).

3.7.4 Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang diteliti. Uji korelasi menunjukkan apakah terdapat hubungan timbal balik antara variabel X dan Y (Rangkuti, 2017).

3.7.5 Uji Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi. Rangkuti (2017) menyatakan bahwa analisis regresi dilakukan untuk mengetahui bagaimana prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya serta bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel yang diteliti. Untuk melakukan analisis ini, peneliti menggunakan bantuan dari aplikasi SPSS versi 22. Jenis analisis regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi satu prediktor dengan rumus persamaan berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : variabel yang diprediksi

X : variabel prediktor

a : bilangan konstan

b : koefisien prediktor

3.7.6 Uji Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah.

Uji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : $r = 0$

Ha : $r \neq 0$

Keterangan:

Ho : hipotesis nol

Ha : hipotesis alternatif

Hipotesis:

Ho : Tidak terdapat pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru.

Ha : Terdapat pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Responden/Subjek Penelitian

Setelah melakukan pengambilan data penelitian dilapangan, diketahui bahwa responden yang berpartisipasi pada penelitian ini berjumlah 386 orang. Dari hasil pengolahan data dengan 386 responden tersebut, ditemukan 26 data *outlier*, sehingga peneliti memutuskan untuk menghapus 26 data tersebut. Dalam penelitian ini, kriteria responden yang dibutuhkan adalah siswa sekolah menengah, yaitu siswa SMP, SMA, dan SMK. Karakteristik responden dalam penelitian ini dilihat melalui empat hal, yaitu usia, jenjang sekolah, dengan siapa siswa tinggal, keadaan orang tua responden, yaitu apakah orang tua responden masih hidup atau sudah meninggal dunia.

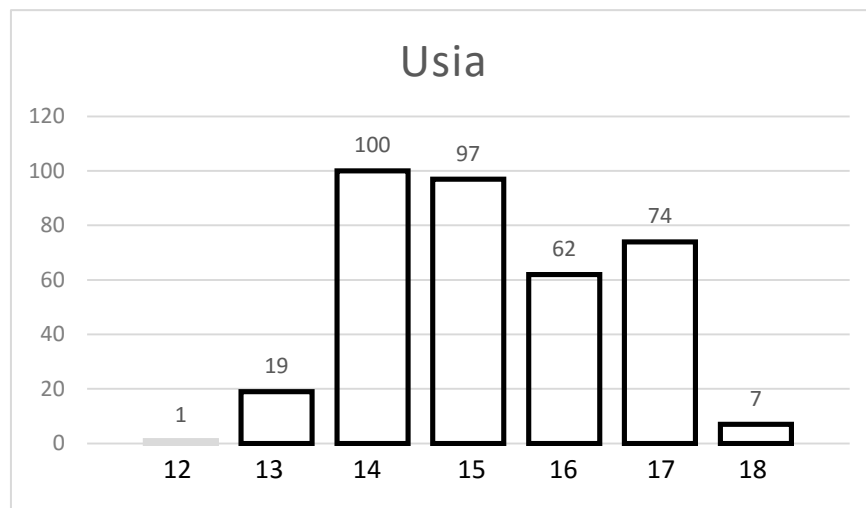
4.1.1. Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Berikut adalah gambaran responden penelitian berdasarkan usia yang dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Data Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	12	1	0.3%
2.	13	19	5.2%
3.	14	100	27.8%
4.	15	97	27%
5.	16	62	17.2%
6.	17	74	20.5%
7.	18	7	2%
Jumlah		360	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa responden dengan jumlah paling banyak yaitu berada pada usia 14 tahun yang berjumlah 100 orang (27.8%) dan jumlah yang paling sedikit berada pada usia 12 tahun yang berjumlah 1 orang (0.3%). Bila digambarkan dengan grafik, maka sebaran usia responden dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.1 Data Responden Berdasarkan Usia

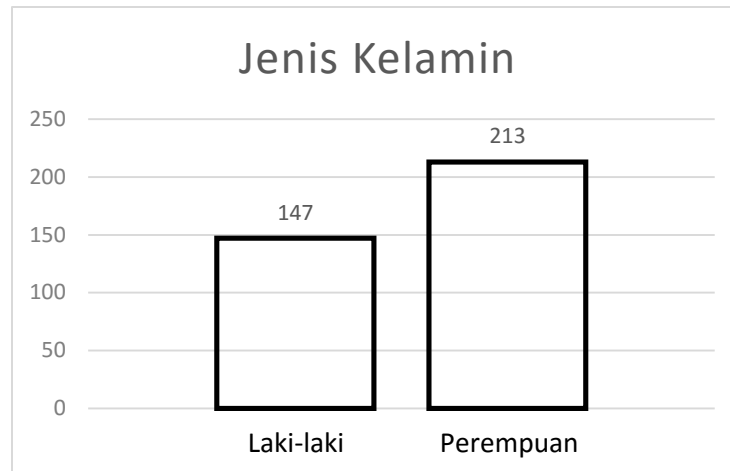
4.1.2 Gambaran Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut adalah gambaran responden penelitian berdasarkan usia yang dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.2 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-Laki	147	40.8%
2.	Perempuan	213	59.2%
Jumlah		360	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa responden dengan jumlah paling banyak yaitu berjenis kelamin perempuan, yang berjumlah 213 orang (59.2%) dan jumlah yang paling sedikit yaitu berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 147 orang (40.8%). Bila digambarkan dengan grafik, maka sebaran jenis kelamin responden dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.2 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

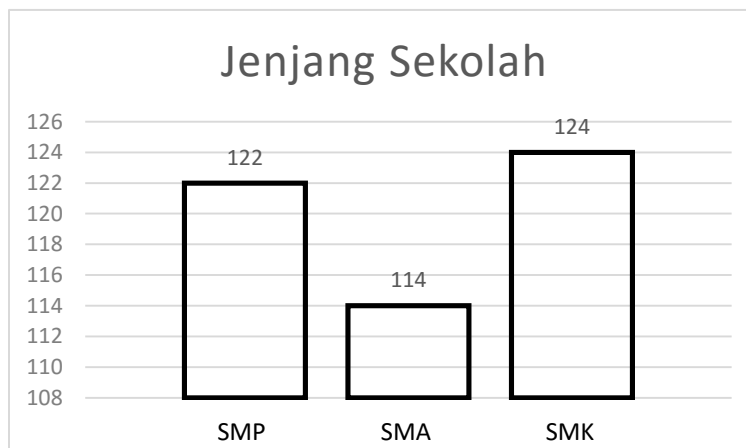
4.1.3. Gambaran Responden Berdasarkan Jenjang Sekolah

Berikut adalah gambaran responden penelitian berdasarkan jenjang sekolah yang dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Data Responden Berdasarkan Jenjang Sekolah

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	SMP	122	33.9%
2.	SMA	114	31.7%
3.	SMK	124	34.4%
Jumlah		360	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa responden dengan jumlah paling banyak yaitu berada pada jenjang sekolah SMK, yang berjumlah 124 orang (34.4%) dan jumlah yang paling sedikit yaitu berada pada jenjang sekolah SMA yang berjumlah 114 orang (31.7%). Bila digambarkan dengan grafik, maka sebaran jenjang sekolah responden dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.3 Data Responden Berdasarkan Jenjang Sekolah

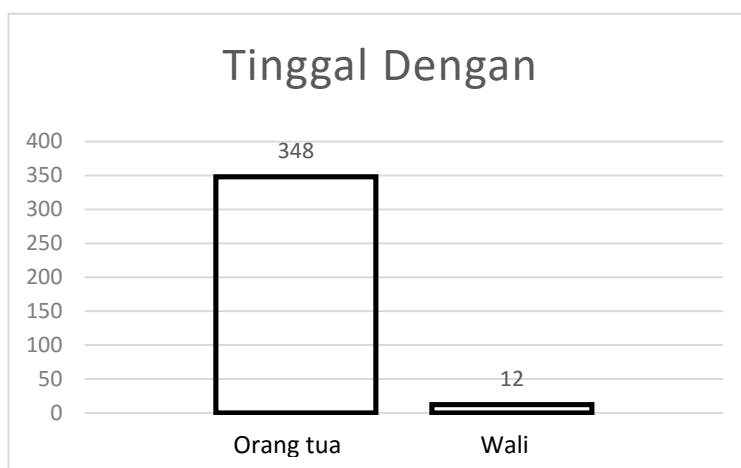
4.1.4 Gambaran Responden dilihat dari dengan Siapa Responden Tinggal

Berikut ini adalah gambaran responden penelitian berdasarkan dengan siapa responden tinggal yang dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Data Responden dilihat dari dengan Siapa Responden Tinggal

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Bersama Orang Tua	348	96.7%
2.	Bersama Wali	12	3.3%
Jumlah		360	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa responden dengan jumlah paling banyak, yaitu responden yang tinggal bersama dengan orang tuanya, yang berjumlah 348 orang (96.7%) dan jumlah yang paling sedikit yaitu responden yang tinggal bersama walinya, yang berjumlah 12 orang (3.3%). Bila digambarkan dengan grafik, maka sebaran jenjang sekolah responden dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.4 Data Responden dilihat dari dengan siapa Responden Tinggal

4.2 Prosedur penelitian

Subbab berikut akan menjabarkan mengenai prosedur yang telah peneliti jalani dalam melakukan penelitian, yang dimulai dari persiapan hingga pelaksanaan penelitian.

4.2.1 Persiapan Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh kebenaran dari pengetahuan sehingga dapat memahami suatu fenomena atau masalah yang terjadi (Sangadji & Sopiah, 2010). Proses penelitian yang dilalui oleh peneliti dimulai dari

mencari fenomena yang sedang terjadi. Peneliti kemudian menemukan berita-berita mengenai siswa yang menunjukkan agresi terhadap gurunya. Karena tertarik akan fenomena yang terjadi tersebut, peneliti kemudian mencari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan agresi untuk semakin memahami fenomena tersebut. Dari menganalisis jurnal-jurnal yang telah dibaca tersebut, peneliti menemukan bahwa komunikasi interpersonal orang tua-anak memiliki hubungan dengan agresi. Dengan begitu, peneliti mengkonsultasikan fenomena tersebut kepada dosen pembimbing, dan dosen pembimbing pun menyetujui fenomena tersebut diangkat menjadi penelitian skripsi peneliti.

Setelah sudah memastikan fenomena dan juga judul skripsi, peneliti kemudian mencari alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menemukan alat ukur agresi yang disusun oleh Buss & Perry (1992), yaitu *The Aggression Questionnaire*. Kemudian, untuk menyesuaikan alat ukur agar sesuai dengan penelitian, peneliti memutuskan untuk melakukan adaptasi terhadap alat ukur tersebut sehingga alat ukur dapat digunakan untuk mengukur agresi terhadap guru. Untuk mengukur Komunikasi Interpersonal Orang Tua – Anak, peneliti melakukan adaptasi dari alat ukur yang telah disusun oleh Yuniarti (2009) yang disusun berdasarkan aspek komunikasi interpersonal milik Devito (1997).

Tahapan pertama adaptasi instrumen agresi yang dilakukan adalah dengan melakukan *translate* dan *back translate* instrumen asli. Setelah itu, instrumen yang telah di *back translate* kata-katanya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yaitu dengan mengkhususkan agresi kepada guru. Pada alat ukur komunikasi interpersonal orang tua-anak, adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan kata-kata agar mudah dipahami oleh responden.

Tahapan selanjutnya, kedua alat ukur tersebut divalidasi oleh tiga dosen Psikologi Universitas Negeri Jakarta dengan terlebih dahulu membuat kisi-kisi instrumen yang terdiri dari aspek, indikator dan sebaran butir. Hasil dari validasi instrument menyatakan bahwa terdapat beberapa kalimat yang harus diperbaiki agar lebih mudah

dipahami responden. Setelah melakukan perubahan kalimat, validator menyatakan bahwa instrument sudah dapat digunakan.

Setelah itu peneliti menentukan sampel yang akan digunakan pada penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan cara *multi stage random sampling*. Pertama peneliti menentukan Jakarta bagian mana yang akan menjadi populasi, dan didapatkan Jakarta Pusat sebagai populasi, kemudian dilakukan peneliti menentukan secara acak sekolah mana saja yang akan dijadikan sampel penelitian, dan didapatkan tiga SMP, dua SMA, dan dua SMK. Tiga SMP tersebut adalah SMP 5 Jakarta, SMP 8 Jakarta, dan SMP 216. Dua SMA yang digunakan pada penelitian ini adalah SMA 1 Jakarta dan SMA 68 Jakarta. Dua SMK yang digunakan pada penelitian ini adalah SMK 2 Jakarta dan SMK 16 Jakarta.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan uji coba instrument yang dilakukan pada 101 responden. Uji coba dilakukan pada beberapa siswa yang sesuai dengan hasil random sampling. Setelah itu, diketahui bahwa dari data yang terkumpul tersebut, reliabilitas kedua instrumen reliabel, namun terdapat 5 butir yang gugur pada instrument agresi kepada dan terdapat 6 butir yang gugur pada instrument komunikasi interpersonal orang tua – anak.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan booklet yang berisi alat ukur kepada masing-masing sekolah yang telah terpilih ketika dilakukan *multi stage random sampling*. Pengambilan data berlangsung selama empat hari terhitung dari tanggal 26 Juli 2019 sampai dengan 31 Juli 2019. Dalam pengumpulan data terdapat beberapa kendala seperti murid yang tidak masuk kelas karena pengambilan data dilakukan pada saat jam pelajaran olahraga yang sedang tidak ada guru. Dalam pengambilan data tersebut, terkumpul data dari 360 responden.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22. Data terlebih dahulu diberikan nilai, kemudian data dimasukkan ke

dalam *Ms. Excel* sesuai dengan identitas responden. Setelah itu pengolahan data dilanjutkan dengan menggunakan SPSS versi 22 Data diolah untuk memenuhi pengujian hipotesis dan tujuan penelitian. Setelah itu pengolahan data dilanjutkan dengan melakukan uji linearitas, uji korelasi dan uji regresi.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

Subbab ini akan menjelaskan hasil dari data penelitian yang terdiri dari data deskriptif, hasil uji asumsi normalitas, hasil uji linearitas, hasil uji korelasi, dan hasil uji analisis regresi

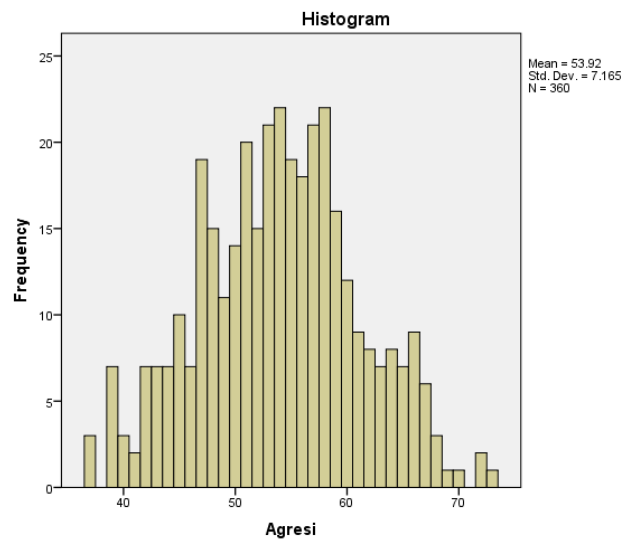
4.3.1 Data Deskriptif Variabel Agresi

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *software* SPSS versi 22, diperoleh data deskriptif untuk variabel agresi sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Deskriptif Variabel Agresi

Pengukuran Statistik	Nilai
Mean	53.93
Median	54.00
Modus	54
Standar Deviasi	7.165
Varians	51.334
Skewness	0.003
Kurtosis	-0.325
Range	36
Minimum	37
Maksimum	73
Sum	19413

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel agresi adalah sebesar 53.93, dengan nilai tengah sebesar 54.00, dan nilai yang paling sering muncul adalah 54. Kemudian diketahui pula bahwa data tersebut memiliki nilai sebaran data sebesar 7.165, nilai varians sebesar 51.334, nilai kemencengan sebesar 0.003, nilai keruncingan sebesar -0.325. Jarak antara nilai tertinggi dengan nilai terendah sebesar 36, dengan nilai minimum sebesar 37 dan nilai maksimum sebesar 73, dan total dari seluruh data sebesar 19413. Grafik histogram dan kurva normal variabel agresi dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut



Gambar 4.5 Histogram Distribusi Deskriptif Variabel Agresi

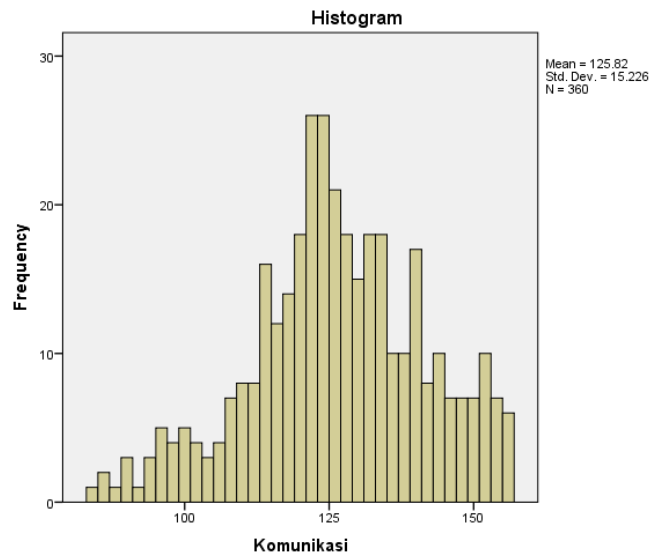
4.3.2 Data Deskriptif Variabel Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 22, diperoleh data deskriptif untuk variabel komunikasi interpersonal sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Deskriptif Variabel Komunikasi Interpersonal

Pengukuran Statistik	Nilai
Mean	125.82
Median	125.00
Modus	121
Standar Deviasi	15.226
Varians	231.831
Skewness	-0.238
Kurtosis	-0.131
Range	72
Minimum	84
Maksimum	156
Sum	45295

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel komunikasi interpersonal adalah sebesar 125.82, dengan nilai tengah sebesar 125.00, dan nilai yang paling sering muncul adalah 121. Kemudian diketahui pula bahwa data tersebut memiliki nilai sebaran data sebesar 15.226, nilai varians sebesar 231.831, nilai kemencengan sebesar -0.238, nilai keruncingan sebesar -0.131. Jarak antara nilai tertinggi dengan nilai terendah sebesar 72, dengan nilai minimum sebesar 84 dan nilai maksimum sebesar 156, dan total dari seluruh data sebesar 45295. Grafik histogram dan kurva normal variabel agresi dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut:



Gambar 4.6 Histogram Distribusi Deskriptif Variabel Komunikasi Interpersonal

4.3.2.1 Kategorisasi Skor Agresi

Kategorisasi skor untuk variabel agresi terbagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kategorisasi skor agresi diperoleh dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

Skor minimal yang diperoleh responden adalah $24 \times 1 = 24$. Skor maksimal yang diperoleh responden adalah $24 \times 4 = 96$. Jarak sebarannya adalah $96 - 24 = 72$. Setiap satuan standar deviasinya bernilai $72 \div 6 = 12$, dan mean teoretiknya $\frac{96+24}{2} = 60$

Maka, kategorisasi skornya terbagi menjadi:

Rendah jika: $x \leq 48$

Sedang, jika: $48 \leq x \leq 72$

Tinggi, jika: $x \geq 72$

Tabel 4.7. Kategorisasi Skor Agresi

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Rendah	72	20%
Sedang	285	79.2%
Tinggi	3	0.8%
Jumlah	360	100%

Dari tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 87 responden yang berada pada kategori rendah (24,2%). 270 responden yang berada pada kategori sedang (75%), dan 3 responden yang berada pada kategori tinggi (0.8%).

4.3.2.2 Kategorisasi Skor Komunikasi Interpersonal

Kategorisasi skor untuk variabel komunikasi interpersonal terbagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kategorisasi skor komunikasi interpersonal diperoleh dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

Skor minimal yang diperoleh responden adalah $41 \times 1 = 41$. Skor maksimal yang diperoleh responden adalah $41 \times 4 = 164$. Jarak sebarannya adalah $164 - 41 = 123$. Setiap satuan standar deviasinya bernilai $123 \div 6 = 20.5$, dan mean teoretiknya $\frac{164+41}{2} = 102.5$.

Maka, kategorisasi skornya terbagi menjadi:

Rendah jika: $x \leq 82$

Sedang, jika: $82 \leq x \leq 123$

Tinggi, jika: $x \geq 123$

Tabel 4.8. Kategorisasi Skor Komunikasi Interpersonal

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0%
Sedang	145	40.3%
Tinggi	215	59.7%
Jumlah	360	100%

Dari tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah (0%). 145 responden yang berada pada kategori sedang (40.3%), dan 215 responden yang berada pada kategori tinggi (59.7%).

4.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai $p > \alpha$. Uji normalitas dari kedua variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan dari *software* SPSS versi 22. Normalitas dari kedua data tersebut dapat dilihat melalui tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.9 Uji Normalitas

Variabel	p	α	Interpretasi
Agresi	0.200	0.050	Data berdistribusi normal
Komunikasi Interpersonal	0.058	0.050	Data berdistribusi normal

4.3.4 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel agresi dan komunikasi interpersonal linear atau tidak. Kedua variabel tersebut dapat dikatakan

linear apabila nilai $p < \alpha$. Uji linearitas dari kedua variabel tersebut diuji dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 22.

Tabel 4.10 Uji Linearitas

Variabel	p	α	Interpretasi
Agresi dan Komunikasi Interpersonal	0.000	0.050	Linear

Berdasarkan tabel 4.8, dapat diketahui bahwa kedua variabel tersebut memiliki nilai $p = 0.000$, dengan demikian maka nilai p lebih kecil daripada nilai α . hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

4.3.5 Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel agresi dengan variabel komunikasi interpersonal. Dalam melakukan uji korelasi, peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 22. Hasil dari uji korelasi dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.11 Uji Korelasi

Variabel	p	α	Interpretasi
Agresi	0.000	0.050	Terdapat hubungan yang signifikan
Komunikasi Interpersonal	0.000		Terdapat hubungan yang signifikan

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut, dapat diketahui bahwa hasil uji korelasi antara variabel komunikasi interpersonal terhadap agresi memiliki nilai p sebesar 0.000 yang menunjukkan bahwa nilai p tersebut lebih kecil dari nilai α . Dengan begitu maka

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel komunikasi interpersonal dengan variabel agresi.

4.3.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel komunikasi interpersonal orang tua – anak terhadap agresi siswa kepada guru. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi satu prediktor, yang berarti hanya terdapat satu variabel prediktor untuk memprediksi variabel kriterium. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru.

Ho: Tidak terdapat pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan bantuan dari *software* SPSS versi 22. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi linear dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis dengan menggunakan regresi linear sederhana

Variabel	p	α	F hit	F tabel	Interpretasi
Komunikasi interpersonal dan Agresi	0.000	0.05	16.514	3.87	Ho ditolak, Ha diterima

a. *Predictor (Constant)*, Komunikasi Interpersonal

b. *Dependent Variable*: Agresi

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil uji regresi menghasilkan nilai F hitung sebesar 16.514, sedangkan F table untuk sampel yang

berjumlah 360 orang dengan taraf signifikansi 5% adalah 3.87. Dengan demikian F hitung lebih besar daripada F tabel. Sedangkan nilai p adalah 0.000 dan lebih kecil daripada α . Dengan begitu, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, kemudian dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel komunikasi interpersonal orang tua–anak terhadap agresi siswa kepada guru,

Setelah itu, peneliti juga menguji seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru. Hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.13 Model Summary

Variabel	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
Komunikasi Interpersonal dan Agresi	0.210	0.044	0.041

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat diketahui besar pengaruh (*R Square*) variabel komunikasi interpersonal terhadap variabel agresi sebesar 0.044. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel komunikasi interpersonal orang tua – anak mempengaruhi agresi siswa kepada guru sebesar 4.4% dan sisanya 95.6% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Tabel 4.14 Uji Persamaan Regresi

Model	<i>Unstandardized</i>	<i>Standardized</i>		t	Sig
	<i>Coefficients</i>		<i>Coefficient</i>		
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	66.358	3.082		21.533	0.000
Komunikasi Interpersonal	-0.099	0.024	-0.210	-4.064	0.000

a. Dependent Variable: Agresi

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat dibuat persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$\text{Agresi} = 66.358 + (-0.099) \text{ Komunikasi Interpersonal}$$

Y : Variabel yang diprediksi (Agresi)

a : Konstanta

b : Koefisien prediktor

X : Variabel prediktor (Komunikasi Interpersonal)

Dengan demikian, berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dilihat bahwa bilangan konstan tanpa dipengaruhi oleh skor komunikasi interpersonal adalah 66.358. Apabila terjadi pengaruh dari komunikasi interpersonal maka nilai dari bilangan konstan agresi akan mengalami penurunan sebesar satu satuan, yaitu sebesar 0.099.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh dari analisis regresi, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru. Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa antara

variabel komunikasi interpersonal orang tua-anak dan agresi siswa kepada guru memiliki pengaruh negatif, yang berarti apabila tingkat komunikasi interpersonal orang tua – anak semakin tinggi, maka tingkat agresi siswa kepada guru akan semakin rendah, dan apabila tingkat komunikasi interpersonal orang tua – anak semakin rendah, maka akan memiliki tingkat agresi kepada guru yang semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang telah disebutkan pada bab sebelumnya yang juga menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan, dengan semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonalnya maka agresinya akan semakin menurun.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi interpersonal orang tua – anak terhadap agresi siswa kepada guru sebesar 4.4% dan sisanya sebesar 95.6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hamdani (2016) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua-anak memiliki pengaruh yang kecil, dimana Hamdani (2016) menemukan bahwa pengaruhnya hanya sebesar 3,38%.

Faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya agresi seperti telah dijelaskan pada bab II dimana agresi dapat muncul dikarenakan beberapa faktor tersebut, yaitu faktor frustrasi, provokasi, pemaparan kekerasan melalui media, juga dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian tipe A.

Total skor dari keseluruhan subjek penelitian menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 50% responden penelitian yang termasuk dalam kategori komunikasi interpersonal yang tinggi, dan sebaliknya hanya terdapat 3 responden (0.8%) yang memiliki kategorisasi agresi yang tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi skor komunikasi interpersonal orang tua-anak dan agresi siswa kepada guru. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi sehingga berpengaruh kepada agresi siswa yang rendah. Akan tetapi pengaruh komunikasi interpersonal dapat dikatakan rendah terhadap agresi karena apabila dilihat dari hasil perhitungan pengaruhnya hanya sekitar 4,4%. Karena itu dapat

dilihat pula bahwa masih terdapat cukup banyak siswa yang memiliki tingkat agresi yang sedang meskipun sebagian besar siswa memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi agresi. Bila dilihat dari perkembangan masa remaja sendiri, remaja memang lebih banyak meluangkan waktu bersama teman sebayanya, sehingga hal ini pun dapat menjadi faktor lain yang memengaruhi agresi.

Selain itu, apabila dilihat dari banyaknya responden penelitian, diketahui bahwa terdapat lebih banyak siswa yang berada di usia remaja madya (15 tahun-18 tahun) yang memungkinkan remaja di usia tersebut lebih mampu untuk mengontrol sikap dan perilakunya sehingga tingkat agresinya pun masih berada pada tingkat rendah ataupun sedang.

Apabila ditinjau dari demografi siswa, dapat diketahui bahwa beberapa sekolah adalah sekolah favorit sehingga guru-guru yang terdapat di sekolah tersebut pun begitu disiplin, dan siswa pun tampak menghormati gurunya, hal ini dapat menjelaskan faktor yang menyebabkan sebagian siswa memiliki agresi yang rendah.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya adalah:

- a. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang baru, oleh karena itu literatur mengenai agresi siswa kepada guru masih sangat sedikit
- b. Belum terdapat alat ukur resmi yang digunakan untuk mengukur agresi siswa kepada guru, sehingga peneliti hanya memodifikasi alat ukur agresi yang melihat agresi secara umum.
- c. Faktor situasional ini diasumsikan dapat mempengaruhi pemilihan jawaban responden pada instrumen agresi siswa kepada guru. Seperti terdapat siswa-siswa yang dimarahi oleh gurunya sebelum pengambilan data dimulai, dan terdapat siswa yang mengerjakan dengan santai sambil berbicara dengan temannya dan bernyanyi.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 4,4% sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal orang tua – anak maka tingkat agresi siswa kepada guru akan semakin rendah, dan sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal orang tua–anak maka tingkat agresi siswa kepada gurunya akan semakin tinggi.

5.2 Implikasi

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua – anak dapat memengaruhi agresi siswa kepada guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila seorang siswa memiliki komunikasi interpersonal yang baik dengan orang tuanya maka hal tersebut dapat menurunkan risiko dan tingkat agresi siswa tersebut kepada gurunya. Implikasi dari penelitian ini adalah diperlukannya komunikasi yang baik dan efektif diantara orang tua dan anak terutama anak yang berada pada masa perkembangan remaja, sehingga orang tua pun mampu mengetahui permasalahan anaknya dan membimbing anak dalam mengatasi masalahnya sehingga diharapkan agresi tersebut tidak perlu ditunjukkan, terlebih agresi yang dapat melukai fisik orang lain. Dengan demikian, meskipun pengaruh dari komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi kecil, namun komunikasi antara orang tua dan anak tetap perlu ditingkatkan dengan orang tua mau untuk mendengarkan cerita anak mereka, dan lebih terbuka pada anak mereka dengan menerima masukan atau saran dari anak. Dengan begitu dari penelitian ini dapat dibuat suatu seminar ataupun

sebuah acara yang membicarakan mengenai komunikasi antara anak dengan orang tua dan dampaknya bagi psikologis anak, dalam kasus ini terutama agresi anak terhadap gurunya disekolah.

5.3 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak seperti berikut:

5.3.1 Bagi Subjek Penelitian

Bagi para subjek penelitian yang telah memiliki tingkat komunikasi interpersonal orang tua – anak yang tinggi diharapkan agar mampu menjaga komunikasi dengan orang tuanya, bisa dengan menambah intensitas komunikasi, dan juga semakin terbuka kepada orang tua. Bagi subjek yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal orang tua – anak yang rendah dan sedang diharapkan untuk meningkatkan intensitas komunikasinya dengan orang tuanya dan mencoba membuka diri kepada orang tuanya perihal apa yang sedang dihadapi. Terlebih di usia remaja yang memang masih membutuhkan arahan dari orang tua. Dengan meningkatkan komunikasi interpersonal dengan orang tua, diharapkan dapat menurunkan tingkat agresi siswa kepada guru.

5.3.2 Bagi Orang Tua

Bagi orang tua dari siswa berusia remaja, diharapkan untuk dapat lebih mendengarkan dan mau menciptakan suasana komunikasi yang mendukung, terbuka, setara, positif dan empati dengan anaknya. Orang tua juga dapat mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal, maupun mengikuti seminar atau *workshop* mengenai komunikasi dengan anak supaya lebih mampu menciptakan komunikasi yang efektif

dalam keluarga. Terlebih di usia ini, anak usia remaja memiliki banyak permasalahan yang perlu dilalui, sehingga diharapkan orang tua dapat memperhatikan anaknya dengan selalu mengajak anak untuk berkomunikasi sehingga semakin meningkatkan hubungan dengan anak dan juga dapat menurunkan risiko negatif terutama agresi siswa kepada guru.

5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti variabel komunikasi interpersonal dan agresi terutama pada agresi siswa kepada guru, disarankan untuk lebih mendalami teori agresi dan menggunakan metode penelitian yang lain seperti kualitatif atau *mixed method* agar lebih mendalami fenomena tersebut. Saran lain bagi peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian dengan variabel lain yang mungkin memengaruhi agresi siswa kepada guru seperti kematangan emosi, konformitas dengan teman sebaya dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- 4 Kasus Siswa Lakukan Kekerasan Terhadap Gurunya di Sekolah. (2018, November 12). Retrieved Maret 31, 2019, from Kumparan: <http://www.kumparan.com/@kumparannews/4-kasus-siswa-lakukan-kekerasan-terhadap-gurunya-di-sekolah>
- Aditya, P. (2018, Juli 23). *KPAI Catat 161 Kasus Kekerasan Anak di Bidang Pendidikan Selama 2018*. Retrieved Maret 31, 2019, from iNews.id: <https://www.inews.id/news/read/kpai-catat-161-kasus-kekerasan-anak-di-bidang-pendidikan-selama-2018>
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Berlianti, D., Vitayala, A., Hastuti, D., Sarwoprasodjo, S., Krisnatuti, D. (2016). Ada Apa dengan Komunikasi Orang Tua-Remaja?: Pengaruhnya terhadap Agresivitas Remaja padab Sesama. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 9(3):183-194
- Buss, H. A., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. 63(3). 452-459.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Edun, A. T. (2011). Aggressive Personality: The Use of a New Self-Report Measure Built from Justification Mechanisms. *FIU Electronic Theses and Dissertations*.
- Estévez, E., Jiménez., & Moreno, D. (2018). Aggressive Behavior in Adolescence as a predictor of personal, family and school adjustment problems. *Psichotema*. 30(1), 66-73
- Hamdani, D. (2016). *Hubungan Efektivitas Komunikasi antara Orangtua dan Remaja dengan Agresivitas pada Remaja*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang). Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). *Psikologi Sosial: Aku, Kami, Kita*. Jakarta: Erlangga.

- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Liu, J., Lewis, G., & Evans, L. (2013). Understanding Aggressive Behavior Across the Life Span. *J Psychiatr Ment Health Nurs*. 20(2), 156-168
- Maulana, H., & Gumgum, G. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Minarni, S. (2017). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja Anggota Geng di Samarinda. *Psikoborneo*, 301-309.
- Monks, F. J., & Knoers, A. M. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugrahawati, E. N. (2011). Perilaku Agresi pada Anak Jalanan. *Schema (Journal of Psychological Research)*, 104-112.
- Pinilih, S.S. & Margowati, S. (2016). Hubungan Komunikasi antara Orang Tua dan Anak dengan Agresivitas pada Anak Usia Remaja di SMK X Magelang. *The 3rd University Research Colloquium 2016*.
- Putri, C. M., & Abdurrohman. (2015). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi Siswa SMK Dinamika Kota Tegal. *Proyeksi*, 39-48.
- Rangkuti, A. A. (2017). *Statistika Inferensial untuk Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rangkuti, A. A., & Wahyuni, L. D. (2017). *Analisis Data Penelitian Kuantitatif Berbasis Classical Test Theory dan Item Response Theory (Rasch Model)*.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sary, & Endah, Y. N. (2017). Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6-12.

- Siregar, N. S., Wasidi, & Sinthia, R. (2017). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 26-35.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryaratri, R. D., & Rangkuti, A. A. (2015). *Statistika Deskriptif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: FIP UNJ.
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Informasi*, 189-202.
- Woods, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yunianto, T. K. (2017). *Hubungan antara Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Perilaku Agresif Ditinjau dari Jenis Kelamin (Studi pada Siswa SMPN 2 Purbalingga*
- Yuniarti, Y. N. (2009). *Hubungan Persepsi Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Siswa SMAN 1 Polanharjo*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

Lampiran 1

Hasil Uji Coba melalui Aplikasi SPSS

Scale: AGRESI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	101	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	101	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.855	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	62.01	93.710	.414	.849
item2	61.59	95.704	.248	.854
item3	61.86	92.761	.500	.847
item4	61.64	95.832	.305	.852
item5	62.18	92.288	.431	.849
item6	61.82	95.188	.308	.852
item7	61.11	94.018	.350	.851
item8	62.46	94.310	.309	.852
item9	61.97	94.989	.338	.851
item10	62.16	95.135	.383	.850
item11	62.56	96.008	.262	.853
item12	61.40	91.502	.509	.846
item13	61.51	92.852	.457	.848
item14	61.43	92.407	.454	.848

item15	61.38	89.677	.577	.844
item16	61.60	99.322	-.018	.866
item17	61.08	98.434	.080	.858
item18	61.68	89.859	.644	.842
item19	61.86	93.681	.379	.850
item20	62.07	92.805	.437	.849
item21	61.72	93.262	.496	.847
item22	61.45	93.210	.354	.851
item23	61.63	90.634	.552	.845
item24	61.39	95.659	.299	.852
item25	62.08	94.954	.338	.851
item26	61.72	91.822	.478	.847
item27	62.10	93.510	.411	.849
item28	61.96	90.958	.488	.847
item29	62.57	95.167	.373	.851

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
64.00	100.080	10.004	29

Scale: KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	101	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	101	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.925	47

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	141.48	300.432	.186	.926
item2	140.96	292.518	.548	.922
item3	140.86	289.201	.661	.921
item4	140.92	288.874	.707	.921
item5	140.95	294.788	.414	.924
item6	141.04	294.358	.503	.923
item7	140.80	289.400	.629	.922
item8	140.81	298.074	.327	.924
item9	140.75	290.268	.632	.922
item10	141.22	299.972	.178	.926
item11	141.03	287.409	.686	.921
item12	140.91	296.622	.457	.923
item13	141.14	291.241	.582	.922
item14	140.59	298.344	.391	.924
item15	141.29	295.527	.396	.924
item16	141.09	292.942	.502	.923
item17	141.09	293.722	.464	.923
item18	140.78	290.452	.566	.922
item19	140.81	292.554	.539	.923
item20	140.94	288.936	.649	.921
item21	141.22	297.052	.439	.923
item22	141.05	289.968	.655	.922
item23	140.77	296.758	.419	.924
item24	140.94	299.336	.290	.925
item25	141.10	295.650	.455	.923
item26	141.64	304.552	.058	.927
item27	141.03	292.809	.511	.923
item28	141.37	294.994	.363	.924
item29	140.89	293.878	.537	.923
item30	141.11	290.958	.501	.923
item31	141.28	292.842	.491	.923
item32	141.38	291.437	.494	.923
item33	140.88	295.766	.475	.923

item34	140.80	292.720	.521	.923
item35	141.26	292.613	.489	.923
item36	140.98	296.360	.426	.924
item37	141.30	295.391	.346	.924
item38	141.04	291.018	.492	.923
item39	142.16	312.915	-.196	.931
item40	140.87	295.273	.417	.924
item41	141.07	295.685	.398	.924
item42	140.85	296.428	.400	.924
item43	141.18	290.188	.524	.923
item44	141.32	300.499	.184	.926
item45	140.80	291.820	.629	.922
item46	141.54	294.550	.413	.924
item47	141.09	294.322	.413	.924

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
144.14	306.941	17.520	47

Lampiran 2

Hasil Uji Final melalui Aplikasi SPSS

Uji Normalitas

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Agresi	Mean	53.93	.378
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 53.18 Upper Bound 54.67	
	5% Trimmed Mean	53.94	
	Median	54.00	
	Variance	51.334	
	Std. Deviation	7.165	
	Minimum	37	
	Maximum	73	
	Range	36	
	Interquartile Range	10	
	Skewness	.003	.129
	Kurtosis	-.325	.256
Komunikasi	Mean	125.82	.802
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 124.24 Upper Bound 127.40	
	5% Trimmed Mean	126.15	
	Median	125.00	
	Variance	231.831	
	Std. Deviation	15.226	
	Minimum	84	
	Maximum	156	
	Range	72	
	Interquartile Range	19	
	Skewness	-.238	.129
	Kurtosis	-.131	.256

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Agresi	.040	360	.200 [*]	.994	360	.144
Komunikasi	.047	360	.058	.986	360	.002

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

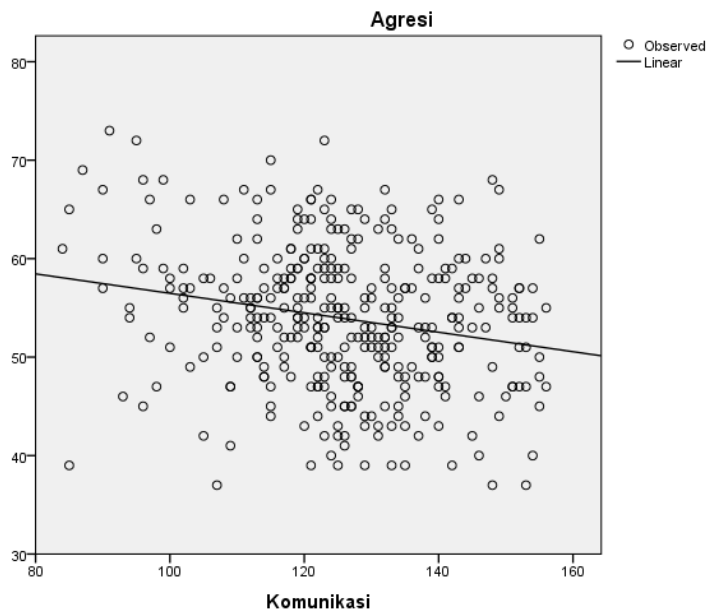
Uji Linearitas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Agresi

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.044	16.514	1	358	.000	66.358	-.099

The independent variable is Komunikasi.



Uji Korelasi

Correlations

		Agresi	Komunikasi
Agresi	Pearson Correlation	1	-.210**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	360	360
Komunikasi	Pearson Correlation	-.210**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	360	360

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Analisis Regresi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Agresi	53.93	7.165	360
Komunikasi	125.82	15.226	360

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.210 ^a	.044	.041	7.015

a. Predictors: (Constant), Komunikasi

b. Dependent Variable: Agresi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	812.620	1	812.620	16.514	.000 ^b
	Residual	17616.355	358	49.208		
	Total	18428.975	359			

a. Dependent Variable: Agresi

b. Predictors: (Constant), Komunikasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	66.358	3.082		21.533	.000
Komunikasi	-.099	.024	-.210	-4.064	.000

a. Dependent Variable: Agresi

Lampiran 3 Contoh Instrumen/skala Penelitian

a. Instrumen Perilaku Agresi

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Beberapa teman menganggap saya pemaarah				
2.	Ketika guru saya sangat baik terhadap saya, saya bertanya-tanya apa yang mereka inginkan dari saya				
3.	Saya memberitahu guru saya secara terbuka ketika saya tidak setuju dengan mereka				
4.	Saya menjadi sangat marah hingga akhirnya saya merusak barang-barang				
5.	Saya tidak bisa mengelak untuk berdebat ketika orang lain tidak setuju dengan saya meskipun itu guru saya sendiri				
6.	Saya bertanya-tanya mengapa terkadang saya merasa sedih terhadap berbagai hal				
7.	Terkadang saya tidak bisa mengontrol keinginan saya untuk memukul guru saya				
8.	Saya adalah orang yang tenang				
9.	Saya curiga terhadap guru yang terlalu ramah				
10.	Saya mudah tersulut emosi, tetapi juga mudah melupakannya				
11.	Karena sudah cukup sering diprovokasi, saya bisa menyampaikan apa yang saya rasakan kepada mereka tentang hal tersebut				
12.	Ketika orang-orang mengganggu saya, saya dapat memberitahu mereka apa yang saya pikirkan tentang mereka				
13.	Terkadang saya termakan rasa cemburu				
14.	Saya memiliki masalah dalam mengendalikan emosi				

b. Instrumen Komunikasi Interpersonal Orang – Tua Anak

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa orang tua saya sering mengabaikan saya ketika kumpul keluarga				
2.	Ketika saya menghadapi kegagalan, orang tua saya tetap menyemangati saya				
3.	Orang tua saya selalu mendengarkan cerita saya				
4.	Orang tua saya selalu mengajak anak-anaknya makan bersama				
5.	Ketika saya menyatakan pendapat, orang tua saya menunjukkan respon yang kurang menyenangkan				
6.	Saya merasa orang tua saya tidak peduli dengan apa yang saya rasakan				
7.	Orang tua saya membiarkan saya ketika saya melakukan suatu kesalahan				
8.	Ketika saya sedang berbicara, orang tua saya sering pergi begitu saja tanpa menghiraukan saya				
9.	Meskipun sedang sibuk, orang tua saya selalu menyempatkan waktu untuk bercakap-cakap dengan anak-anaknya				
10.	Saya merasakan bahwa orang tua saya sangat sedih melihat saya mendapat kesulitan				
11.	Orang tua saya selalu membantu kesulitan yang saya hadapi tanpa diminta sebelumnya				
12.	Orang tua saya menegur saya ketika saya berbuat kesalahan				
13.	Orang tua saya mengajak anak-anaknya secara bersama-sama menentukan pembagian tugas di rumah				
14.	Orang tua saya enggan membantu persoalan yang saya alami karena menurut mereka itu adalah urusan saya sendiri				

Lampiran 4

Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI**

Kampus A : Gd. KH. Hasjim Asjanie Lt. 5, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Kampus D : Jl. Halimun No. 2, Kel. Guntur Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan
Telepon : +62 21 8297829 Email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 064/UN39.6/FPPsi/Prodi/Pen/VII/2019
Hal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

09 Juli 2019

Kepada Yth
Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Jakarta
Jl. Pegangsaan Barat No. 1, Menteng
Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10310

Dengan hormat,
Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi :

Nama : 1. Yolanda Bella Safira (1125150442)
2. Febi Damayanti (1125153426)
3. Widi Juliana Lestari (1125154096)
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
No. IIP : 083193998202

Untuk dapat melakukan pengambilan data guna melakukan uji coba alat ukur / instrumen dalam bentuk kuesioner yang diperlukan untuk memenuhi kelengkapan dalam penelitian skripsi kami. Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ

Mira Ariyani, Ph.D
NIP. 197512012006042001

Dosen Pembimbing I

Fitri Lestari Issom, M.Si
NIP. 198005212008012008

Mengetahui,
Wakil Dekan FPPsi UNJ

Dr. Gumilang Gumelar, M.Si
NIP. 19770424200604001



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI**

Kampus A : Gd. KH. Hasjim Asjarie II. 5, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Kampus D : Jl. Halimun No. 2, Kel. Guntur Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan
Telepon : +62 21 8297829 Email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 063/UN39.6/FPPsi/Prodi/Pen/VII/2019
Hal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

09 Juli 2019

**Kepada Yth
Kepala Sekolah SMP Negeri 216 Jakarta
Jl. Salemba Raya No. 8A, Senen
Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10430**

Dengan hormat,
Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi :

Nama : 1. Yolanda Bella Safira (1125150442)
2. Febi Damayanti (1125153426)
3. Widi Juliana Lestari (1125154096)
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
No. HP : 083193998202

Untuk dapat melakukan pengambilan data guna melakukan uji coba alat ukur / instrumen dalam bentuk kuesioner yang diperlukan untuk memenuhi kelengkapan dalam penelitian skripsi kami. Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ

Mira Ariyani, Ph.D
NIP. 197512012006042001

Dosen Pembimbing I

Fitri Lestari Issom, M.Si
NIP. 198005212008012008

Mohon ketahui,
Wakil Dekan FPPsi UNJ

Dr. Gumung Gumelar, M.Si
NIP. 197704242006041001



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI**

Kampus A : Gd. KH. Hasjim Asj'arie Lt. 5, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Kampus D : Jl. Halimun No. 2, Kel. Guntur Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan
Telepon : +62 21 8297829 Email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 065/UN39.6/FPPsi/Prodi/Pen/VII /2019
Hal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

09 Juli 2019

Kepada Yth
Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Jakarta
Jl. Dr. Sutomo No. 5, Sawah Besar
Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10710

Dengan hormat,
Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi :

Nama	: 1. Yolanda Bella Safira (1125150442)
	2. Febi Damayanti (1125153426)
	3. Widi Juliana Lestari (1125154096)
Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Pendidikan Psikologi
No. HP	: 083193998202

Untuk dapat melakukan pengambilan data guna melakukan uji coba alat ukur / instrumen dalam bentuk kuesioner yang diperlukan untuk memenuhi kelengkapan dalam penelitian skripsi kami. Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ

Mira Ariyani, Ph.D
NIP. 197512012006042001

Dosen Pembimbing I

Fitri Lestari Issom, M.Si
NIP. 198005212008012008

Mengetahui,
Wakil Dekan I FPPsi UNJ

Dr. Gumgum Gumelar, M.Si
NIP. 197704242006041001



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

Kampus A : Gd. KH. Hasjim As'arie Lt. 5, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Kampus D : Jl. Halimun No. 2, Kel. Guntur Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan
Telepon : +62 21 8297829 Email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 061/UN39.6/FPPsi/Prodi/Pen/VII /2019
Hal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

09 Juli 2019

Kepada Yth
Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Jakarta
Jl. Budi Utomo No. 7, Sawah Besar
Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10710

Dengan hormat,
Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi :

Nama	: 1. Yolanda Bella Safira (1125150442)
	2. Febi Damayanti (1125153426)
	3. Widi Juliana Lestari (1125154096)
Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Pendidikan Psikologi
No. HP	: 083193998202

Untuk dapat melakukan pengambilan data guna melakukan uji coba alat ukur / instrumen dalam bentuk kuesioner yang diperlukan untuk memenuhi kelengkapan dalam penelitian skripsi kami. Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ

Mira Ariyani, Ph.D
NIP. 197512012006042001

Dosen Pembimbing I

Fitri Lestari Issom, M.Si
NIP. 198005212008012008



Mengetahui,
Ketua Dekan I FPPsi UNJ

Dr. Gungum Gumelar, M.Si
NIP. 197704242006041001

Lampiran 5

Surat Keterangan



SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 5 JAKARTA

SURAT KETERANGAN

Nomor : 216 / -1.851.5

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 5 Jakarta :

Nama	: BHRUDIN, S.Pd, M.M
NIP	: 196307191989031007
Pangkat/Golongan	: Pembina / IV.a
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SMP Negeri 5 Jakarta

Menerangkan bahwa,

Nama	: 1. Yolanda Bella Safira (1125150442)
	2. Febi Damayanti (1125153426)
	3. Widi Juliana (1125154096)

Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Pendidikan Psikologi
Jenjang Pendidikan	: S - 1(Strata Satu)

Adalah benar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian sederhana dalam rangka penyusunan karya tulis ilmiah sebagai bahan akhir program S-1 (Srata Satu) UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA pada tanggal 16 Juli dan 29 Juli 2019 di SMP Negeri 5 Jakarta.

Demikian surat keterangan ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 30 Juli 2019
KEPALA SEKOLAH

BAHRUDIN, S.Pd, M.M
NIP196307191989031007



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBU KOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN**

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (S M K) NEGERI 2

BIDANG KEAHLIAN : BISNIS MANAJEMEN & TEKNIK INFORMATIKA

Jl. Batu No. 3 Gambir, Jakarta Pusat 10110, Telp. 3846219, 3520860 Fax 3520860

HOME PAGE : <http://www.smkn2jkt.sch.id> Email: humas@smkn2jkt.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 150 / 1.851.72

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMK Negeri 2 Jakarta :

Nama	:	Dra. Murni Astuti, MM
NIP/NRK	:	196602141990032003/132570
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Unit Kerja	:	SMK Negeri 2 Jakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	FEBI DAMAYANTI
NIM	:	1125153426
Program Studi	:	Pendidikan Psikologi
Jenjang	:	S1
Fakultas	:	Psikologi
Universitas	:	Universitas Negeri Jakarta

benar nama tersebut telah melaksanakan uji coba alat ukur/instrumen dalam bentuk kuesioner di SMK Negeri 2 Jakarta pada tanggal 30 Juli 2019 dalam rangka untuk memenuhi kelengkapan dalam penelitian skripsi.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

31 Juli 2019
Kepala Sekolah



Dra. Murni Astuti, MM
Nip. 196602141990032003



**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 68
DINAS PENDIDIKAN
PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 627 / 1.851.65

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Adwiana Hardiyanti, M.Pd
NIP. : 196103051986022002
Pangkat/Gol : Pembina Tingkat I/ IVb
Jabatan : Kepala SMA Negeri 68 Jakarta

menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini,

No	Nama	NIM	Program Studi
1.	Yolanda Bella Safira	1125150442	Psikologi
2.	Febi Damayanti	1125153426	Psikologi
3.	Widi Juliana Iestari	1125154096	Psikologi

telah selesai mengadakan penelitian dan pengumpulan data di SMA Negeri 68 Jakarta dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul "Pengaruh Ketekatan Ayah – Ibu (Parent Attachment), Komunikasi Interpersonal Orang Tua- Anak, dan Regulasi Emosi terhadap perilaku Agresi Siswa Kepada Guru.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 31 Juli 2019

Kepala SMA Negeri 68



Adwiana Hardiyanti
NIP. 196103051986022002



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 216 JAKARTA

Jalan Salemba Raya No.18, Jakarta Pusat

Telepon 31931857 Faksimili 31931857

Website: www.smpn216jkt.sch.id Email: smpn216_jp@yahoo.co.id
JAKARTA

Kode Pos 10430

SURAT KETERANGAN

Nomor : 432 /1.851.52

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 216 Jakarta menerangkan bahwa :

Nama : 1. Yolanda Bella Safira (1125150442)
2. Febi Damayanti (1125153426)
3. Widi Juliana Lestari (1125154096)

Program Studi : Pendidikan Psikologi

Jenjang Pendidikan : Sarjana (S.1)

Telah melakukan Pengambilan data guna melakukan uji coba alat ukur/ instrumen dalam bentuk kuesioner yang diperlukan untuk memenuhi kelengkapan dalam penelitian skripsi di SMP Negeri 216 Jakarta .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 26 Juli 2019

Kepala SMP Negeri 216



Drs. Suherman, M.Pd.

NIP. 196511071992031008

**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 JAKARTA****SURAT KETERANGAN**

Nomor : 602 /-1.851.6

Berdasarkan surat Fakultas Pendidikan Teknologi Universitas Negeri Jakarta Nomor 061/UN39.6/FPPsi/Prodi/Pen/VII/2019 tanggal 9 Juli 2019 perihal Permohonan Izin Penelitian, maka yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : YUNIDAR, M.Pd
NIP : 196406011994122002
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit kerja : SMA Negeri 1 Jakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : FEBI DAMAYANTI
No. Mahasiswa : 1125153426
Jurusan : Psikologi

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 29 Juli 2019 dengan judul " Pengaruh Kelekatan Ayah-Ibu (Parent Attachment), Komunikasi Interpersonal Orang Tua - Anak, dan Regulasi Emosi Terhadap Perilaku Agresi Siswa Kepada Guru "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Jakarta, 01 Agustus 2019
Kepala Sekolah



Yunidar, M.Pd
NIP. 196406011994122002



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

DINAS PENDIDIKAN

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 8 JAKARTA

Sekolah Standar Nasional (SSN)

Jalan Pegangsaan Barat No. 1 Jakarta Pusat

Telepon/ Faksimili (021) 3145570 Email smpn8jkt@yahoo.co.id

Kode Pos. 10310

SURAT KETERANGAN

Nomor :

535/I.851.55

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 8 Jakarta, menerangkan bahwa :

A/n :

NO	NAMA	No. Reg.	Jurusan
1	Yolanda Bella Safira	1125150442	Psikologi
2	Febi Damayanti	1125153426	Psikologi
3	Widi Juliana Lestari	1125154096	Psikologi

Nama tersebut diatas adalah Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, telah melaksanakan penelitian "Pengaruh Kelekatan Ibu-Ayah (Parent Attachment), Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dan Regulasi Emosi terhadap Perilaku Agresi Siswa kepada Guru" di SMP Negeri 8 Jakarta dilaksanakan tanggal, 19 Juli 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 09 Agustus 2019

Kepala Sekolah,


 LUKI WIVERINI, M.Pd.
 NIP. 196411051989032005

Lampiran 6

Surat Pernyataan Validasi Instrumen

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN
EXPERT JUDGEMENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Lestari Issom, M.Si
NIP : 198005212008012008
Prodi : Psikologi
Pendidikan Terakhir : S2
Bidang Keahlian : Psikologi Pendidikan
No. Handphone : 0812 8082 181

Menyatakan bahwa instrumen Perilaku Agresi yang telah divalidasi: dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta,
Validator,



NIP. 198005212008012008

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN
EXPERT JUDGEMENT

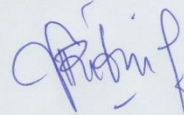
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Lestari Issom, M.Si
NIP : 198005212008012008
Prodi : Psikologi
Pendidikan Terakhir : S2
Bidang Keahlian : Psikologi Pendidikan
No. Handphone : 0812 8082 181

Menyatakan bahwa instrumen Komunikasi Interpersonal Orang Tua - Anak yang telah divalidasi: dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta,
Validator,



NIP. 198005212008012008

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN

EXPERT JUDGEMENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Hewanto, M.S.
 NIP : 196607161992031004
 Prodi : Psikologi
 Pendidikan Terakhir : S3
 Bidang Keahlian : Psikologi Pendidikan
 No. Handphone : 08161374683

Menyatakan bahwa instrumen Buku Teks yang telah divalidasi: dapat digunakan/~~perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*~~.
 L. N. F. Omayanti

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 19 Juli 2019
 Validator,



Dr. Hewanto, M.S.
 NIP. 196607161992031004

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN
EXPERT JUDGEMENT

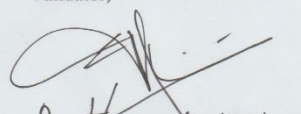
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Dr. Herwanto, M.Si*
 NIP : *196607161992031004*
 Prodi : *Psikologi*
 Pendidikan Terakhir : *S3*
 Bidang Keahlian : *Psikologi Pendidikan*
 No. Handphone : *08161374683*

Menyatakan bahwa instrumen *Komunikasi Interaksi* yang telah divalidasi: dapat digunakan/~~perlu perbaikan/tidak dapat digunakan~~*). *Lan. F. D. Amayanti*

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, *19 Juli 2019*
 Validator,


Dr. Herwanto, M.Si
 NIP. *196607161992031004*

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN
EXPERT JUDGEMENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

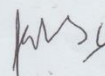
Nama : RAHMADIANTY GARADINDA
NIP : 199206162019032038
Prodi : PSIKOLOGI
Pendidikan Terakhir : S-2
Bidang Keahlian : PSYCHOLOGY RESEARCH METHODS
No. Handphone : 081369013538

Menyatakan bahwa instrumen Agresi yang telah divalidasi: dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 9 Juli 2019

Validator,



RAHMADIANTY GARADINDA, M.Sc.

NIP. 199206162019032038

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN
EXPERT JUDGEMENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

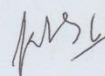
Nama : RAHMADIANTY GAZADINDA, M.Sc.
NIP : 199206162019032038
Prodi : PSIKOLOGI
Pendidikan Terakhir : S-2
Bidang Keahlian : PSYCHOLOGY RESEARCH METHODS
No. Handphone : 081369013538

Menyatakan bahwa instrumen komunikasi interpersonal orang tua-anak yang telah divalidasi: dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 9 JULI 2019

Validator,



RAHMADIANTY GAZADINDA, M.Sc.

NIP. 199206162019032038

Lampiran 7

Saran-saran Penguji

SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : Febi Damayanti
 Nomor registrasi : 1125153426
 Program Studi : Psikologi
 Nama penguji : Dr. R. A. Fadhallah, S.Psi, M.Si
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	BAB II
02.	
03.	
04.	
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

Jakarta, Agustus 2019
 Panitia Ujian Skripsi Sarjana
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ
 Penguji,

.....
 NIP.


SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : Febi Damayanti
 Nomor registrasi : 1125153426
 Program Studi : Psikologi
 Nama penguji : Gita Irianda Rizyani M., M.Ps.
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	Perbaiki sistematika skripsi sesuai kaidah dari buku panduan
02.	Perbaiki variabel definisi konseptual
03.	Perdalam pembahasan
04.	
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

Jakarta, 16 Agustus 2019

Panitia Ujian Skripsi Sarjana
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ
 Penguji,


 GITA IRIANDA RIZYANI M.Ps.
 NIP. 19891219201903 2015

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Febi Damayanti, lahir di Jakarta, 18 Februari 1997. Peneliti merupakan anak dari pasangan Benedictus Supanto Raharjo dan Dyah Retno Widowati. Peneliti merupakan anak ketiga dari empat bersaudara.

Pendidikan yang ditempuh oleh peneliti berawal dari TK Hang Tuah 11, Jakarta Selatan. Kemudian, peneliti melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 05 Pagi, Jakarta Selatan. Setelah itu, peneliti melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 96 Jakarta. Kemudian di jenjang pendidikan sekolah menengah atas, peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 66 Jakarta. Setelah lulus SMA, peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Pendidikan Psikologi, Program Studi Psikologi.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, peneliti telah tergabung dalam kepanitiaan beberapa acara di program studi psikologi. Selain itu, peneliti juga telah melaksanakan kegiatan Praktek Kerja Psikologi di Kementerian Pemuda dan Olahraga pada bagian Deputy Bidang Pemberdayaan Olahraga. Kontak yang dapat dihubungi melalui *e-mail*: febidamay18@gmail.com